

**GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA DI
BAGIAN APRONDI PT. GAPURA ANGKASA BANDAR
UDARA SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Pada Program Studi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UN Alauddin Makassar

Oleh :

FIKRA WAHYUNI
NIM : 70200115084

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Di Bagian Apron PTP. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar", yang disusun oleh Fikra Wahyuni, NIM: 70200115084, Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, 13 November 2019, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Samata-Gowa, 13 November 2019 M
15 Rabiul awal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. dr. Syatirah, Sp.A., M.Kes	(.....)
Sekretaris	: Abd. Majid HR Lagu, SKM., M.Kes	(.....)
Pembimbing I	: Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Fatmawaty Mallapiang, SKM., M.Kes	(.....)
Penguji I	: Habibi SKM., M.Kes	(.....)
Penguji II	: Dr. Rappe, s.Ag, M.pd.I	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar



Dr. dr. Syatirah, Sp. A. M.Kes
NIP-19800701 200604 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

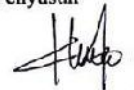
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikra Wahyuni
NIM : 70200115084
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai/ 24 September 1997
Jurusan/Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja/K3
Alamat : Sinjai selatan
Judul : Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Tentang
Penggunaan APD Pada Pekerja Di Bagian Apron PT
Gapura Angkasa Di Bandar Udara Internasional Sultan
Hasanuddin Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2019

Penyusun



Fikra Wahyuni
NIM: 70200115084

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta nikmat-Nya atas segala keberanian, kelancaran, kekuatan, kesabaran dan segala ketenangan yang Engkau berikan. Terimakasih Ya Rabb atas kasih sayang-Mu yang selalu terpancarkan hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan Sikap Dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Di Bagian Apron PT,Gapura Angkasa Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar”** ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa umatnya menuju pintu pencerahan dan peradaban serta jalan yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Taala*.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada keluarga terkhusus orang tua tercinta, Ibunda Marlina yang telah memberikan doa dan dukungannya yang tiada henti serta Ayahanda Hamzah yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini semata-mata bukanlah hasil usaha penulis sendiri, melainkan dari bantuan, bimbingan, motivasi dan semangat serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Prof Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. **Dr. dr. Syatirah Jalaluddin, Sp.A.,M.Kes.** selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
3. **Abd. Majid HR. Lagu, SK., M.Kes.** selaku Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
4. **Hasbi Ibrahim, SKM, M.Kes** selaku pembimbing I akademik dengan penuh perhatian dan kesabaran yang telah memberikan bimbingan, koreksi dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. **Dr. Fatmawaty Mallappiang, SKM., M.Kes.** selaku pembimbing II yang dengan penuh ketulusan telah memberikan bimbingan, koreksi dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
6. **Habibi, SKM, M.Kes.** dan **Dr. H. A. Darussalam M.Ag.** sebagai penguji kompetensi dan integrasi keislaman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuannya.
8. Para dosen di lingkungan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi serta segenap staf Akademik Tata Usaha di lingkungan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. **General Manajer PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar** yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian studi.

10. Pihak Manager Aviation Security yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian studi.
11. Bapak Adriansyah sebagai Pembimbing Magang dan observasi di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar .
12. Sahabat-sahabat saya tercinta yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kakanda Iwan Mazkrib terima kasih untuk segala kesabaran, dukungan serta semangatnya yang tiada henti-hentinya memberikan saran, motivasi dan juga telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman K3 dan seluruh keluarga besar Covivera, keluarga besar Kesmas C dan teman-teman KKN angkatan 60 Kecamatan Bungaya Desa Mangempang telah memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.



Gowa, 18 November 2019

Penyusun

Fikra Wahyuni
NIM 70200115084

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1-21
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	20
BAB II TINJAUAN TEORITIS	22-59
A. Keselamatan dan Kesehatan Kerja.....	22
B. Teori Perilaku <i>Lawrence Green</i>	32
C. Alat Pelindung Diri	33
D. Pengetahuan	38
E. Sikap	43
F. Tindakan	51
G. Fasilitas Lapangan Di PT. Gapura Angkasa Bandara Sultan Hasanuddin Makassar	52
H. Kerangka Teori	57
I. Kerangka konsep.....	59
BAB III METODE PENELITIAN	60-64
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	60
B. Pendekatan Penelitian	60

C. Populasi dan Sampel Penelitian	60
D. Metode Pengumpulan Data	61
E. Instrumen Penelitian	63
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65-100
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Hasil Penelitian	67
C. Analisis Univariat	71
D. Analisis Bivariat	74
E. Pembahasan	77
F. Keterbatasan Penelitian	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101-102
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur	68
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan	68
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	69
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Di Tempat Kerja.....	71
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri	72
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tindakan Di Tempat Kerja	73
Tabel 4.7 Distribusi frekuensi sikap berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri	73
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri	74
Tabel 4.9 Distribusi frekuensi unit kerja berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri	75
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Lama Kerja Berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat PelindungDiri	76
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Perilaku Di Tempat Kerja	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	58
Bagan 2.2 Kerangka Konsep.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Output SPSS 25
- Lampiran 3 Master Tabel
- Lampiran 4 Surat Pengambilan Data Awal
- Lampiran 5 Kode Etik
- Lampiran 6 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Meneliti
- Lampiran 8 Dokumentasi
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup Peneliti



**GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA DI
BAGIAN APRONDI PT. GAPURA ANGKASA BANDAR
UDARA SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR**

¹*Fikra Wahyuni,* ²*Hasbi Ibrahim,* ³*Fatmawaty Mallapiang*

^{1,2,3}*Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Kesehatan Masyarakat,
FKIK UIN Alauddin Makassar*
wahyunifikra@gmail.com

ABSTRAK

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada area kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Gangguan pendengaran akibat bising menurut beberapa penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas kebisingan, durasi paparan, area tempat kerja dan penggunaan alat pelindung diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan melihat gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja *Apron* di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar pada tahun 2019 yang terdiri dari 46 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 42 responden atau 91,3% yang dapat dikatakan baik sedangkan pada variabel sikap yang baik yaitu sebanyak 43 responden dengan presentase (93,5 %). Dan variabel tindakan menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri yaitu sebanyak 4 responden dengan presentase (8,7 %). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja dapat dikatakan baik karena pekerja sudah mengetahui dan memahami tentang penggunaan APD, namun tindakan pekerja di bagian *Apron* yaitu ketika pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap. Saran dalam penelitian ini yaitu Perusahaan penyedia jasa outssourcing harus mampu menyediakan APD sesuai dengan standar operasional yang berlaku. dan disarankan untuk PT. Gapura dan perusahaan penyedia outssourcing untuk menyediakan APD kepada pekerja.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Alat pelindung diri.

AN OVERVIEW OF THE KNOWLEDGE, ATTITUDE AND ACTIONS REGARDING THE USE PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) OF WORKERS IN APRON DIVISION OF PT. GAPURA ANGKASA BANDAR UDARA SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR

¹ *Fikra Wahyuni,* ² *Hasbi Ibrahim,* ³ *Fatmawaty Mallapiang*
^{1,2,3} *Occupational Health and Safety, Public Health Department,
Faculty of Medicine and Health Sciences of Alauddin State Islamic University of
Makassar*
wahyunifikra@gmail.com

ABSTRACT

Personal Protective Equipment (PPE) is a set of protective clothing and other equipment that are designed to protect the wearer's partial or entire body from potential occupational hazards. Unfortunately, many workers underestimate the importance of wearing PPE even when they work in dangerous area. According to research, hearing disorders are caused by several factors such as the intensity of noise, the duration of exposure, and the use of personal protective equipment at working area. This research investigates the overview of the knowledge, attitude and actions regarding the use of personal protective equipment (PPE) specifically in the APRON division of PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar. It uses quantitative method in explaining the workers' knowledge, attitude and actions regarding the use of personal protective equipment. The research samples consist of the 46 Apron workers in Sultan Hasanuddin Airport of Makassar. According to the findings, 42 respondents (91.3%) have good knowledge about the use of PPE. In term of attitude, 43 respondents (93.5%) show good attitude toward the use of PPE. In the action aspect, the findings show that only 4 respondents (8.7%) use PPE. Drawing on the findings, this research concludes that the Apron workers have good knowledge, attitude and good actions regarding the use of PPE despite their preference of not wearing thorough protection. Ultimately, this research recommends that the outsourcing company and PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar pay more attention to this issue and provide PPE for all workers.

Keywords: knowledge, attitude, protective gears



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting untuk dilaksanakan dan dipatuhi dalam dunia kerja karena dapat mendatangkan manfaat yang positif untuk meningkatkan produktivitas pekerja dan mampu meningkatkan probabilitas usia kerja karyawan dari suatu perusahaan menjadi lebih panjang (Meidianti, 2014).

Berdasarkan data dari *the Bureau of Labor Statistics Amerika* (2007 dalam Tarwaka, 2016) terdapat Kasus sekitar 5 (lima) kecelakaan dan penyakit akibat kerja per tahun untuk setiap 100 (seratus) pekerja (5 kasus/100 pekerja) atau total sekitar 4 (empat) juta dollar pertahun. Banyaknya jumlah pekerja yang menderita kecelakaan termasuk penderitaan yang dialami oleh keluarga korban, patut untuk mendapatkan perhatian yang serius dan nyata.

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2013, setiap 15 detik satu pekerja di dunia meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Diperkirakan bahwa 2,3 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK). Lebih dari 160 juta pekerja di seluruh dunia menderita penyakit akibat kerja dan terdapat 313 juta pekerja mengalami kecelakaan non-fatal per tahunnya.

Secara jelas dan tegas di dalam undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, ditetapkan syarat-syarat keselamatan kerja yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau badan yang menjalankan usaha, baik formal maupun informal, dimanapun berada dalam upaya memberikan perlindungan

keselamatan dan kesehatan semua orang yang berada di lingkungan usahanya (Tarwaka, 2016).

Kecelakaan kerja merupakan hal tidak diinginkan dan tidak dapat di ketahui kapan terjadinya, tetapi semua itu bisa diantisipasi. Namun sekarang banyak perusahaan yang masih mengalami kecelakaan kerja. Hal ini karena masih kurangnya kesadaran dari sebagian besar masyarakat, perusahaan, pengusaha maupun tenaga kerja akan arti pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Di Indonesia, kasus kecelakaan kerja berdasarkan data PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK) 2013 memperlihatkan bahwa sekitar 0,7 persen pekerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian nasional mencapai Rp. 50 triliun. Sedangkan data *Internasional Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Ismi Elya Wirdati, Hanifa Maher Denny, Bina Kurniawan, 2015).

Penggunaan teknologi yang maju sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara luas, namun tanpa disertai dengan pengendalian yang tepat akan dapat terjadinya kecelakaan, terutama pada era industrialisasi yang ditandai adanya proses mekanisasi, elektrifikasi, dan modernisasi. Dalam keadaan demikian penggunaan mesin, instalasi, dan bahan-bahan berbahaya akan terus meningkat sesuai kebutuhan industrialisasi. Hal tersebut memberikan kemudahan bagi suatu proses produksi. Efek samping yang tidak dapat dihindari

adalah bertambahnya jumlah dan ragam sumber bahaya bagi pengguna teknologi dan faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Proses kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang modern dapat menjadi ancaman tersendiri terjadinya kecelakaan kerja (Ismi Elya Wirdati, Hanifa Maher Denny, Bina Kurniawan, 2015)

Namun jumlah pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja meningkat tajam pada 2015, jumlah pekerja yang meninggal sebesar 530 orang. Sedangkan di 2016 sebesar 2.382 orang atau naik 349,4 persen. Untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja dan timbulnya korban jiwa pada saat bekerja, KEMNAKER akan memperketat pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada masing-masing perusahaan. Pihak KEMNAKER akan menggandeng BPJS Ketenagakerjaan untuk menekan angka korban jiwa tersebut (Liputan6, 2017).

Kemudian data terbaru dikemukakan oleh Menteri Ketenagakerjaan (KEMNAKER) bapak Hanif Dhakiri, yang menyatakan bahwa angka kecelakaan kerja menurun dari tahun ke tahun tetapi jumlah ini masih membutuhkan perhatian serius. Untuk itu peningkatan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) masih harus dilakukukan (Kementerian Ketenagakerjaan, 2018). Data BPJS ketenagakerjaan wilayah Sulawesi dan Maluku memperlihatkan, kecelakaan kerja tiga tahun terakhir peningkatan drastis. Pada tahun 2015 terdapat 780 kasus, 2016 turun tipis 747 kasus, namun naik drastis pada 2017 menjadi 943 kasus. Hal ini berkolaborasi dengan jumlah santunan yang dibayarkan. Tahun 2015 yang dibayarkan sekitar Rp. 9,6 miliar, 2016 santunan

naik drastis menjadi Rp. 10,37 miliar, dan 2017 naik drastis diangka 12,09 miliar. 018). (delfani gemely, 2018).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya terhadap kemungkinan adanya potensi bahaya kecelakaan kerja pada area kerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seringkali dianggap tidak penting ataupun remeh oleh para pekerja, terutama pada pekerja yang bekerja pada area yang berbahaya. Padahal penggunaan alat pelindung diri ini sangat penting dan berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pekerja. Kedisiplinan para pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) tergolong masih rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu alat pelindung diri dapat membatasi pergerakan dan penglihatan, atau menambah beban bawaan pekerja (Mokhtar, 1992).

Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri adalah PERMENAKERTRANS No. 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 menyatakan “Pekerja harus memakai alat pelindung diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja” maksud dari dikeluarkannya peraturan tentang alat pelindung diri adalah melindungi pekerja dari bahaya-bahaya akibat kerja seperti mesin, pesawat, proses dan bahan kimia, memelihara dan meningkatkan derajat keselamatan dan kesehatan kerja khususnya dalam penggunaan alat pelindung

diri sehingga mampu meningkatkan produktifitas, dan terciptanya perasaan aman dan terlindung, sehingga mampu meningkatkan motivasi untuk lebih berprestasi.

Pemakaian alat pelindung diri yang masih kurang diterapkan dengan baik oleh para pekerja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pengawasan yang kurang ketat oleh pihak manajemen perusahaan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri. Peraturan yang telah diterapkan oleh perusahaan akan menjadi sia-sia apabila tidak dipatuhi oleh pekerja, sehingga diperlukan pengawasan secara langsung oleh pihak manajemen perusahaan. Agar pengawasan berhasil maka manajemen perusahaan harus melakukan kegiatan-kegiatan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi, dan tindakan yang sejenis dengan itu. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah perilaku tidak disiplin pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri dan mengurangi terjadinya resiko kecelakaan kerja pada pekerja

PT. Garuda Angkasa adalah salah satu perusahaan *Ground Handling* hasil patungan antara tiga perusahaan BUMN, yaitu PT. Garuda Indonesia, PT Angkasa Pura I, PT Angkasa Pura II, yang 100% sahamnya dimiliki oleh pemerintah hanya statusnya bukan BUMN. Pada awalnya PT. Garuda Indonesia selaku *airlines* melaksanakan kegiatan *Ground Handling* untuk keperluan perusahaan sendiri, mengingat kebutuhan akan pelayanan yang profesional dan tuntutan hasil kerja yang optimal dengan tanpa mengabaikan unsur keselamatan (*safety*), kehandalan (*reliability*), ketepatan waktu (*punctuality*) dan kepuasan pelanggan (*costumer satisfaction*), maka PT. Garuda Indonesia mempertimbangkan untuk menyerahkan kegiatan pelaksanaan *Ground*

Handling untuk semua pesawat yang dimilikinya dan bisa berkonsentrasi pada operasional pesawat saja. Dari sinilah asal mula dibentuknya PT. Garuda Angkasa.

Pekerja di area lapangan terbang adalah aktivitas perusahaan penerbangan yang berkaitan dengan penanganan atau pelayanan terhadap para penumpang berikut bagasinya, kargo, pos, peralatan pembantu pergerakan pesawat di darat dan selama pesawat berada di bandar udara, untuk keberangkatan (departure) maupun untuk kedatangan (arrival). Selain bising mesin yang bersumber dari pesawat terbang ada juga kebisingan bersumber dari mobil angkut barang bagasi dan mobil tangki pengisi avtur ke pesawat.

Gangguan pendengaran dapat menimbulkan sejumlah disabilitas seperti masalah dalam percakapan, terutama di lingkungan yang sulit, dapat memberikan sejumlah besar keluhan. Jenis lain dari disabilitas dapat menurunkan kemampuan untuk mendeteksi, mengidentifikasi dan melokalisasi suara dengan cepat dan tepat. Gangguan pendengaran akibat bising menurut beberapa penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti intensitas kebisingan, durasi paparan, area tempat kerja dan penggunaan alat pelindung diri (Arini EY, 2005; Chadambuka A, Mususa F & Muteti S, 2013).

Tingginya aktivitas penerbangan di bandara Sultan Hasanuddin yang berjumlah sekitar 50-80 penerbangan perhari tentunya dapat menimbulkan dampak terhadap kesehatan pekerja area lapangan terbang tersebut. Kebisingan merupakan salah satu faktor lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi kesehatan petugas yang bertugas di apron bandara. Besarnya risiko terpapar

dikarenakan sebagian besar pekerjaan dilakukan pada saat mesin pesawat dalam keadaan hidup dan di apron yang luas dan terbuka. Hal ini juga didukung dengan rendahnya kesadaran petugas dalam menggunakan Alat Pelindung Telinga (APT) pada saat melaksanakan tugasnya (Amel, 2012).

Jenis pesawat yang diukur kebisingannya dari airline yang beroperasi secara regular di Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar diantaranya Garuda Indonesia, Lion Air, Sriwijaya, Citilink, Airfast, Batik Air, Silk Air, Aviastar, Airasia,. Data ini diambil pada lokasi sekitar runway pada koordinat latitude $5^{\circ}5'11.30''S$ dan longitude $119^{\circ}32'30.42''E$ pada hari Jumat tanggal 30 Oktober 2015 sampai hari Selasa tanggal 3 November 2015. Durasi waktu pengukuran selama 13 jam. Dari data hasil pengukuran ini terlihat bahwa waktu pengambilan data berpengaruh terhadap tingkat kebisingan. Untuk waktu subuh menjelang pagi dan sore menjelang malam tingkat kebisingan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena udara pada waktu tersebut lebih renggang dibandingkan dengan siang hari sehingga tingkat kebisingan yang terukur lebih tinggi (Arni litha, dkk, 2010).

Semakin meningkat jumlah pesawat, maka makin meningkat pula tingkat kebisingan. Pada tahun 2014, jumlah pesawat mengalami peningkatan dari 221 menjadi 232, maka tingkat kebisingan juga meningkat dari 64 Db menjadi 66 dB. Kemudian jumlah pesawat menurun pada semester I 2015 menjadi 229 , maka tingkat kebisingan pun menurun menjadi 61.4 dB. Faktor jumlah penumpang juga mengalami hal yang sama, semakin meningkat jumlah penumpang, maka makin meningkat pula tingkat kebisingan. Pada tahun 2014,

jumlah penumpang mengalami peningkatan dari 2299 menjadi 2477, maka tingkat kebisingan juga meningkat dari 64 dB menjadi 66 dB. Kemudian jumlah pesawat menurun pada semester I 2015 menjadi 2338, maka tingkat kebisingan pun menurun menjadi 61.4 dB. Semakin meningkat jumlah bagasi, maka makin meningkat pula tingkat kebisingan. Pada tahun 2014, jumlah bagasi mengalami peningkatan dari 2079 kg menjadi 2251 kg, maka tingkat kebisingan juga meningkat dari 64 dB menjadi 66 dB. Kemudian jumlah bagasi menurun pada semester I 2015 menjadi 2133 kg, maka tingkat kebisingan pun menurun menjadi 61.4 dB (Arni litha, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di *Apron* adalah bagian dari bandar udara yang digunakan sebagai tempat parkir pesawat terbang. Selain untuk parkir, pelataran pesawat digunakan untuk mengisi bahan bakar, menurunkan penumpang, dan mengisi penumpang pesawat terbang. Pelataran pesawat berada pada sisi udara (*airport side*) yang langsung bersinggungan dengan bangunan terminal, dan juga dihubungkan dengan jalan rayap (*taxiway*) yang menuju ke landas pacu. Kemudian di *Apron* terdapat beberapa Hazard contohnya adalah kebisingan, terpelelet, terjepit yang seharusnya pekerja harus menggunakan Alat Pelindung Diri, meskipun di *Apron* telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja, namun sering kali program tersebut belum dilaksanakan atau diterapkan oleh pekerja. Karena mereka menganggap dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah hal yang biasa, sehingga pekerja tersebut melanggar atau tidak menerapkan program Keselamatan dan

Kesehatan Kerja (K3) yang seharusnya dilaksanakan, sehingga itu dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pada pekerja tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja di bagian *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya uraikan diatas, maka yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “*Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian Apron di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar*”.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan APD yaitu *Ear plug, Ear muff, Sepatu safety, Rompi*.

Kriteria Objektif:

Baik : Bila responden memperoleh skor ≥ 75 % dari total skor pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang penggunaan APD (Iagata 2015).

Kurang : Bila responden memperoleh skor $\leq 75\%$ dari total skor pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang APD (lagata 2015).

b. Sikap

Sikap dalam penelitian ini adalah tanggapan responden mengenai pentingnya APD di bagian apron tentang *Ear plug*, *Ear muff*, *Sepatu safety*, dan *Rompi*.

Kriteria Objektif:

Baik : Bila responden memperoleh skor $\geq 75\%$ kelompok dari total skor pernyataan sikap tentang penggunaan APD (lagata 2015).

Kurang : Bila responden memperoleh skor $\leq 75\%$ skor kelompok dari total skor pernyataan yang berhubungan dengan sikap tentang penggunaan APD (lagata 2015).

c. Tindakan

Tindakan dalam penelitian ini adalah bila responden menggunakan alat pelindung diri tentang *Ear plug*, *Ear muff*, *Sepatu safety* dan *rompi* pada saat bekerja.

Kriteria Objektif:

Menggunakan : Bila responden menggunakan APD *Ear plug*, *Ear muff*, *Sepatu safety* dan *rompi* secara lengkap pada saat bekerja

Tidak Menggunakan : Bila responden tidak menggunakan salah satu APD *Ear plug*, *Ear muff*, Sepatu *safety* dan rompi pada saat bekerja (Iagata 2015).

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Responden yang diteliti merupakan pekerja pada unit *Apron*.
- c. Masalah penelitian hanya melihat pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan, tentang penggunaan alat pelindung diri.
- d. Pengambilan data jumlah pekerja dan profil bandara diambil langsung dari tempat penelitian.

D. Kajian Pustaka

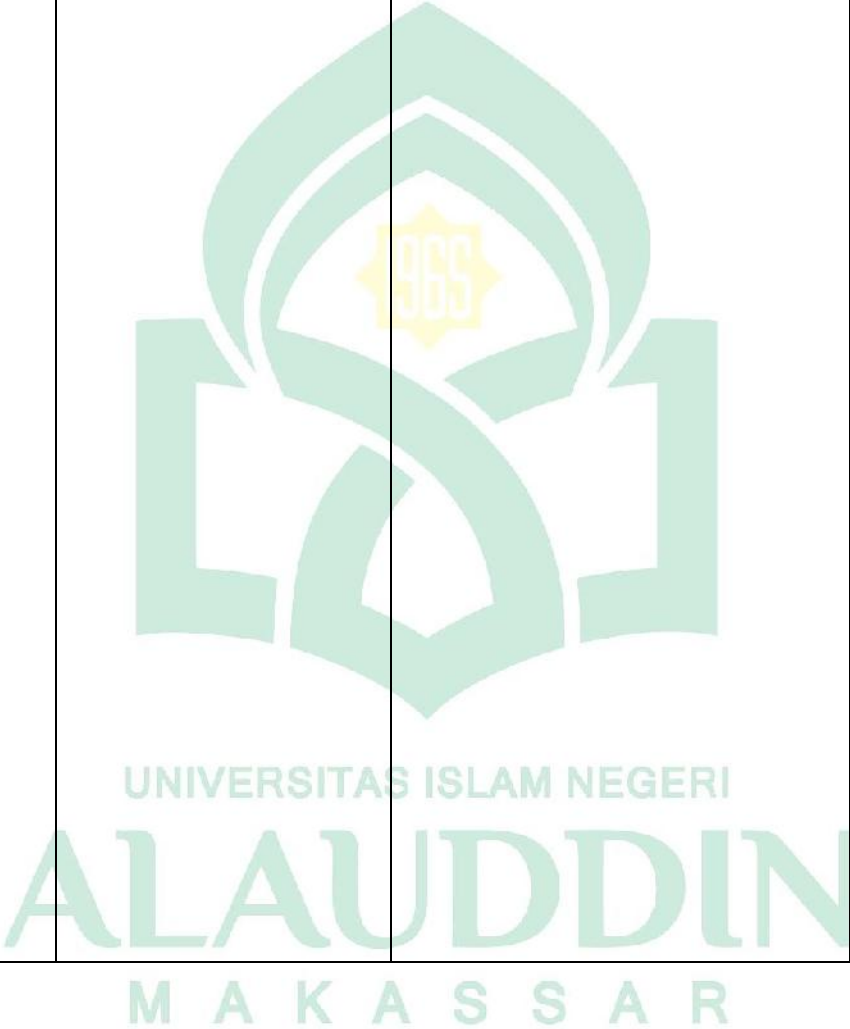
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Prita Adriati, Irawan Wisnu Wardhana, Endro Sutrisn(2013)	Pengaruh tingkat kebisingan terhadap perubahan tekanan darah. Sebelum dan setelah terpapar kebisingan pada petugas di bagian <i>Apron, cargo</i> dan <i>security</i> bandara Internasional Ahmad Yani Semarang.	Menggunakan <i>simple random sampling</i> , penentuan sampel menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2006), sehigga di peroleh sampel 60 orang.	Variabel terikat/ <i>dependent variable</i> adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas/ <i>independent variable</i> . Variabel terikatnya yaitu perubahan tekanan darah sebelum dan setelah terpapar kebisingan pada petugas dibagian <i>apron, cargo</i> dan <i>security</i> . Variabel bebas/ <i>independent variable</i> adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi	Hasil penelitian membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sistolik dan diastolic sebelum kerja dengan tekanan darah sistolik dan diastolic sesudah kerja atau setelah terpapar kebisingan.

			<p>sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (<i>dependent variable</i>). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan variabel bebas/<i>independent variable</i> adalah tingkat kebisingan.</p> <p>Variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, dan riwayat keturunan (faktor risiko yang tidak dapat dikontrol), serta status gizi (<i>obesitas</i>), kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, kebiasaan minum kopi, dan riwayat penyakit (faktor risiko yang dapat dikontrol), masa</p>	
--	--	--	--	--

				kerja, penggunaan APD.	
2	Astiningsih, Hayu, dkk (2018).	Hubungan penerapan program K3 terhadap kepatuhan Penggunaan APD pada pekerja konstruksi di Pembangunan gedung parker bandara Ahmad Yani Semarang.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian <i>Cross-Sectional</i> karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam satu waktu.	Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain inspeksi, pengawasan, <i>safety morning</i> dan <i>toolbox meeting</i> . Sedangkan variabel terikat yaitu kepatuhan penggunaan APD.	Adanya hubungan antara penerapan program inspeksi terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja disebabkan oleh petugas K3 belum konsisten untuk menegur pekerja yang tidak patuh menggunakan APD, inspeksi juga tidak selalu dilaksanakan setiap hari di beberapa area pekerjaan, petugas K3 ketika melakukan inspeksi jarang berinteraksi yang positif dengan pekerja, sehingga pekerja tidak termotivasi untuk patuh menggunakan APD dengan adanya program inspeksi ini.

3	<p>Abrahim Joneri (2013)</p>	<p>Pengaruh faktor-faktor paparan bising mesin pesawat</p> <p>Terbang terhadap gangguan kemampuan pendengaran</p> <p>Pada karyawan yang bekerja di apron bandara supadio Pontianak pada bulan januari 2011</p> <p>Abrahim Joneri</p>	<p>Penelitian ini bersifat studi deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Yang memenuhi kriteria inklusi dikurangi subjek yang memenuhi kriteria eksklusi.</p>	<p>Kebisingan tertinggi di Apron Bandara Supadio adalah 86 dB dan dari 60 orang karyawan terdapat 28 karyawan (46%) mengalami gangguan pendengaran akibat paparan bising. Uji statistik menunjukkan intensitas bising mempunyai pengaruh yang bermakna ($p < 0,05$), waktu paparan tidak mempunyai pengaruh yang bermakna ($p > 0,05$), masa kerja di lingkungan bising tidak mempunyai pengaruh yang bermakna ($p > 0,05$), dan penggunaan alat pelindung telinga tidak mempunyai pengaruh yang bermakna ($p > 0,05$) terhadap gangguan</p>
---	------------------------------	--	--	---	--

					kemampuan pendengaran.
4	Dita Meilinda Saputri I, Sofyan Triana (2016)	Evaluasi dan Perencanaan Posisi Parkir Pesawat Pada <i>Apron</i> Bandara Husein Sastranegara Bandung.	Evaluasi parkir pesawat pada <i>Apron</i> Bandara Husein Sastranegara yang mencakup.	Variabel yang diteliti yaitu apron, konfigurasi pesawat, <i>angled nose-in</i> , posisi parker.	Berdasarkan hasil perencanaan posisi parkir pesawat di Bandara Husein Sastranegara berdasarkan data yang didapatkan dari PT. Angkasa Pura II dapat disimpulkan bahwa : a. Pesawat rencana yang digunakan untuk perencanaan konfigurasi parkir dan perencanaan posisi parkir pesawat di parkir stand setelah adanya perluasan apron adalah B737-900 ER. b. Jam puncak pesawat harian terjadi pada jam 15.20-16.20 WIB. c. Evaluasi kondisi apron eksisting

			 <p>The logo of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar is centered in the table. It features a green stylized archway with a yellow star in the center. Below the archway, the text 'UNIVERSITAS ISLAM NEGERI' is written in green, followed by 'ALAUDDIN' in a larger green font, and 'MAKASSAR' in a smaller green font at the bottom.</p>	<p>tidak sesuai dengan KP No. 39 Tahun 2015, maka dilakukan perluasan apron dengan merencanakan konfigurasi parkir yang baru seluas 388 m x 94 m.</p> <p>d. Konfigurasi parkir pesawat terbaik adalah <i>Angled nose-in</i> dengan jumlah parking stand 7 buah yang dapat menampung 10 pesawat dalam 1 jam.</p> <p>e. Hasil perencanaan posisi parkir pesawat setiap maskapai pada konfigurasi apron baru sesuai dengan data jadwal kedatangan PT. Angkasa Pura II, tetapi tidak sesuai dengan data jadwal keberangkatan pada peak hour.</p>
--	--	--	---	--

5	Deno Madasa Subing (2018).	Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja bangunan di perumahan hajimena lampung selatan	Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian adalah observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	<p>a. Variabel Bebas</p> <p>Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan APD.</p> <p>b. Variabel Terikat</p> <p>Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah kejadian kecelakaan kerja pada tenaga kerja bangunan.</p>	<p>Penelitian menunjukkan 75,8% pengetahuan responden, 90,3% sikap responden, dan 51,6% perilaku responden dalam penggunaan APD dan termasuk dalam katagori baik. Sedangkan kejadian kecelakaan kerja menunjukkan 62,9% dan termasuk dalam katagori tinggi. Tidak ada hubungan signifikan pengetahuan ($p=0,729$) dan sikap ($p=0,393$) penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja. Sedangkan ada hubungan signifikan perilaku penggunaan APD ($p=0,03$) dengan kejadian kecelakaan kerja.</p>
---	----------------------------	--	---	---	--

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa masih kurangnya penelitian tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di tempat kerja, sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih rinci, tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.
- b. Mengetahui gambaran sikap, tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.
- c. Mengetahui gambaran tindakan, tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi mengenai studi. Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

2. Bagi Institusi

Memberikan informasi bagi perusahaan mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar serta dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dan pekerja agar menerapkan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

3. Bagi Program Studi

Menambah bahan kepustakaan dan pengembangan keilmuan bagi civitas akademik terutama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terkhusus bagi mahasiswa kesehatan masyarakat peminatan keselamatan dan kesehatan kerja.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam rangka memperluas wawasan pengetahuan mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan

alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

1. Pengertian Keselamatan Kerja

Keselamatan adalah suatu kondisi yang bebas dari risiko yang relatif sangat kecil di bawah tingkatan tertentu. Sedangkan risiko adalah tingkat kemungkinan terjadinya suatu bahaya yang menyebabkan kecelakaan dan intensitas bahaya tersebut (HIPSMI dalam buku Notoatmodjo, 2007).

Keselamatan kerja adalah sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja. Kecelakaan selain menjadi sebab hambatan-hambatan langsung juga merupakan kerugian secara tidak langsung yakni kerusakan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi untuk beberapa saat, kerusakan pada lingkungan kerja, dan lain-lain.

Menurut Suma'mur (1981), tujuan keselamatan kerja adalah:

- a. Para pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.
- b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan sebaik-baiknya.
- c. Agar semua hasil produksi terpelihara keamanannya.
- d. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan gizi pegawai.
- e. Agar dapat meningkatkan kegairahan, keserasian dan partisipasi kerja.
- f. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja.
- g. Agar pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja..

2. Pengertian Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah aplikasi kesehatan masyarakat dalam suatu tempat kerja dan yang menjadi pasien dari kesehatan kerja adalah masyarakat pekerja dan masyarakat di sekitar perusahaan tersebut. Kesehatan kerja bertujuan untuk memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, mental, dan sosial bagi masyarakat pekerja dan masyarakat lingkungan perusahaan tersebut, melalui usaha-usaha preventif, promotif, dan kuratif terhadap penyakit atau gangguan kesehatan akibat kerja atau lingkungan kerja. (Notoatmodjo, 2007).

Pengertian sehat senantiasa digambarkan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial seseorang yang tidak saja bebas dari penyakit atau gangguan kesehatan melainkan juga menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan pekerjaannya. Konsep kesehatan kerja dewasa ini semakin banyak berubah, bukan sekedar “kesehatan pada sektor industri” saja melainkan juga mengarah kepada upaya kesehatan untuk semua orang dalam melakukan pekerjaannya. (Anonim, 2009).

Agar seorang tenaga kerja berada dalam keserasian sebaik-baiknya, yang berarti bahwa yang bersangkutan dapat terjamin keadaan kesehatan dan produktivitas kerjanya secara optimal, maka perlu ada keseimbangan antara beban kerja, beban tambahan akibat dari pekerjaan dan lingkungan kerja dan kapasitas kerja. (Suma'mur, 2009).

Menurut Veithzal Rivai (2003) pemantauan kesehatan kerja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Mengurangi Timbulnya Penyakit

Pada umumnya perusahaan sulit mengembangkan strategi untuk mengurangi timbulnya penyakit-penyakit, karena hubungan sebab-akibat antara lingkungan fisik dengan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan sering kabur. Padahal, penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan jauh lebih merugikan, baik bagi perusahaan maupun pekerja.

b. Penyimpanan Catatan Tentang Lingkungan Kerja

Mewajibkan perusahaan untuk setidaknya melakukan pemeriksaan terhadap kadar bahan kimia yang terdapat dalam lingkungan pekerjaan dan menyimpan catatan mengenai informasi yang terinci tersebut. Catatan ini juga harus mencantumkan informasi tentang penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dan jarak yang aman dan pengaruh berbahaya bahan-bahan tersebut.

c. Memantau Kontak Langsung

Pendekatan yang pertama dalam mengendalikan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan adalah dengan membebaskan tempat kerja dari bahan-bahan kimia atau racun. Satu pendekatan alternatifnya adalah dengan memantau dan membatasi kontak langsung terhadap zat-zat berbahaya.

d. Penyaringan Genetik

Penyaringan genetik adalah pendekatan untuk mengendalikan penyakit-penyakit yang paling ekstrem, sehingga sangat kontroversial. Dengan menggunakan uji genetik untuk menyaring individu-individu yang rentan terhadap penyakit tertentu, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan untuk menghadapi klaim kompensasi dan masalah-masalah yang terkait dengan hal itu.

Menurut Bennet Silalahi (1995) perusahaan mengenal dua kategori penyakit yang diderita tenaga kerja, yaitu:

a. Penyakit Umum

Merupakan penyakit yang mungkin dapat diderita oleh semua orang, dan hal ini adalah tanggung jawab semua anggota masyarakat, karena itu harus melakukan pemeriksaan sebelum masuk kerja.

b. Penyakit Akibat Kerja

Dapat timbul setelah karyawan yang tadinya terbukti sehat memulai pekerjaannya. Faktor penyebab bisa terjadi dari golongan fisik, golongan kimia, golongan biologis, golongan fisiologis dan golongan psikologis.

3. Keselamatan dan Kesehatan Kerja

K3 atau OHS adalah kondisi yang harus diwujudkan di tempat kerja dengan segala daya upaya berdasarkan ilmu pengetahuan dan pemikiran mendalam guna melindungi tenaga kerja, manusia serta karya dan budayanya melalui penerapan teknologi pencegahan kecelakaan yang dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan peraturan perundangan dan standar yang berlaku (Shinta Wahyu Hati, 2015)

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan ketenagakerjaan. K3 merupakan hak dasar dari setiap tenaga kerja yang ruang lingkupnya telah berkembang sampai pada keselamatan dan kesehatan kerja. Persyaratan K3 terkait dengan masalah tenaga kerja dan hak asasi manusia. Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek dalam perlindungan ketenaga kerja. Dalam jangka panjang masyarakat industri

diharapkan memiliki budaya K3 yang cirinya adalah menerapkan ketentuan dan standar K3 secara konsisten, maka potensi teknologi dapat dimanfaatkan dengan aman dan efisien (Shinta Wahyu Hati,2015)

Kondisi Global dan ketatnya persaingan disegala bidang industri usaha sangat berpengaruh pada stabilitas usaha dan memberikan aspek perlindungan pada masalah ketenagakerjaan terutama keselamatan dan kesehatan kerja pada industri manufaktur, industri mesin dan mekanik, industri perkapalan dan lain sebagainya. Salah satu tantangan terbesar adalah sumber daya manusia dimana sumberdaya manusia ini yang akan bekerja, memasuki dunia kerja dan sudah bekerja diberbagai sektor industri. Untuk itu perlu dilakukan berbagai usaha yang nyata untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, usaha yang nyata dilakukan adalah melalui pendidikan.(Shinta Wahyu Hati,2015)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja mempunyai tujuan untuk memperkecil atau menghilangkan potensi bahaya atau risiko yang dapat mengakibatkan kesakitan dan kecelakaan dan kerugian yang mungkin terjadi. Kerangka konsep berpikir Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah menghindari resiko sakit dan celaka dengan pendekatan ilmiah dan praktis secara sistematis (*systematic*),dan dalam kerangka pikir kesisteman (*system oriented*) (Anonim, 2010).

Keselamatan dan kesehatan kerja dapat diartikan sebagai kegiatan yang menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman, terhindar dari gangguan fisik dan mental melalui pembinaan dan pelatihan, pengarahan, dan kontrol terhadap pelaksanaan tugas dari para karyawan dan pemberian bantuan sesuai dengan

aturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah maupun perusahaan dimana mereka bekerja.(Yuli, 2005).Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan upaya preventif yang kegiatannya utamanya adalah identifikasi, substitusi, eliminasi, evaluasi, dan pengendalian risiko dan bahaya (Notoatmodjo, 2007).

Dari beberapa pendapat mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), maka demikian Islam juga memerintahkan agar manusia senantiasa berbuat sesuatu kerja dengan sebaik baiknya yakni mengutamakan keselamatan dan kesehatan serta tidak membinasakan diri dalam bertindak dengan tangan sendiri atau dalam hal bekerja.

Sebab demikian Islam merupakan ajaran yang kompleks, komprehensif dan dinamis.Maka dengan demikian dalam menjalankan aktifitas sebagai umat manusia maka sekiranya mengutamakan keselamatan dan kesehatannya.

Sejalan dengan ayat QS. Asy-Syurah/42 : 30-31 Allah SWT. Berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا
نَصِيرٍ

Terjemahnya :

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah.”

Berdasarkan tafsir AL-Misbah pada surah Asy-syurah ayat 30-31 menjelaskan tentang peringatan kepada manusia bahwa petaka yang mereka

alami itu ialah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah swt. Agar mereka mengintropeksi dan melaksanakan apa yang direstui oleh Allah pencipta mereka. Allah swt yang menciptakan kamu , memberikan kamu rezky dan dia juga mengendalikan urusan kamu setelah seelahmenyebarkan kamu di buka bumi ini. Tidak ada nikmat kecuali bersumber dari-Nya, musibah yang kamu alami hanya bersumber dari kesalahan kamu (shibab 2002).

4. Kecelakaan Kerja

Lalu Husni (2005) menyatakan bahwa keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja, yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Kecelakaan industri ini secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas. Menurut Rika Ampuh Hadiguna (2009), kecelakaan kerja merupakan kecelakaan seseorang atau kelompok dalam rangka melaksanakan kerja di lingkungan perusahaan, yang terjadi secara tiba-tiba, tidak diduga sebelumnya, tidak diharapkan terjadi, menimbulkan kerugian ringan sampai yang paling berat, dan bisa menghentikan kegiatan pabrik secara total. Penyebab kecelakaan kerja dapat dikategorikan menjadi dua:

- a. Kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak melakukan tindakan penyelamatan. Contohnya, pakaian kerja, penggunaan peralatan pelindung diri, falsafah perusahaan, dan lain-lain.
- b. Kecelakaan yang disebabkan oleh keadaan lingkungan kerja yang tidak aman. Contohnya, penerangan, sirkulasi udara, temperatur, kebisingan,

getaran, penggunaan indikator warna, tanda peringatan, sistem upah, jadwal kerja, dan lain-lain (Rika Ampuh Hadiguna, 2009).

Kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial (Lalu Husni, 2005). Selain itu, kesehatan kerja menunjuk pada kondisi fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum dengan tujuan memelihara kesejahteraan individu secara menyeluruh (Malthis dan Jackson, 2002). Sedangkan menurut Prabu Mangkunegara (2001) pengertian kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja. Kesehatan dalam ruang lingkup keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya diartikan sebagai suatu keadaan bebas dari penyakit. Menurut Undang-undang Pokok Kesehatan RI No. 9 Tahun 1960, Bab I Pasal 2, keadaan sehat diartikan sebagai kesempurnaan yang meliputi keadaan jasmani, rohani dan kemasyarakatan, dan bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat dan kelemahan-kelemahan lainnya.

Menurut Suardi yang dikutip oleh Zulliyanti (2011) bahwa perubahan secara signifikan di bidang industri memberikan konsekuensinya terhadap terjadi perubahan pola penyakit/kasus-kasus penyakit karena hubungan dengan pekerjaan. Seperti faktor mekanik (proses kerja, peralatan), faktor fisik (panas, bising, radiasi) dan faktor kimia. Masalah gizi pekerja, stress kerja, penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan lain-lainnya juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Perubahan ini banyak tidak disadari oleh pengelola tempat kerja atau diremehkan. Pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan

pendekatan pemecahan masalah kesehatan pekerja hanya dari segi kuratif dan rehabilitatif tanpa memperhatikan akan pentingnya promosi dan pencegahan. Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan antara lain mengatur hak dan kewajiban setiap warga negara dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan. Dalam pasal 23 Undang-Undang Kesehatan tersebut dinyatakan bahwa upaya kesehatan kerja merupakan salah satu dari upaya kesehatan yang diselenggarakan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal sejalan dengan perlindungan tenaga kerja. Upaya kesehatan kerja wajib dilakukan di setiap tempat kerja, dan mencakup pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja serta penerapan syarat-syarat kesehatan kerja. (Yenny Oktorita B, Haryanto F Rosyid, dan Anita Lestari, 2001).

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 pasal 3 ayat 1, syarat keselamatan kerja yang juga menjadi tujuan pemerintah membuat aturan K3 adalah :

- a. Mencegah dan mengurangi kecelakaan.
- b. Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.
- c. Mencegah dan mengurangi bahaya peledakan.
- d. Memberi kesempatan atau jalan menyelamatkan diri pada waktu kebakaran atau kejadian kejadian lain yang berbahaya.
- e. Memberi pertolongan pada kecelakaan.
- f. Memberi alat-alat perlindungan diri pada para pekerja.

- g. Mencegah dan mengendalikan timbul atau menyebar luasnya suhu, kelembaban, debu, kotoran, asap, uap, gas, hembusan angin, cuaca, sinar radiasi, suara dan getaran.
- h. Mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit akibat kerja baik *physik* maupun *psychis*, peracunan, infeksi dan penularan.
- i. Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai.
- j. Menyelenggarakan suhu dan lembab udara yang baik.
- k. Menyelenggarakan penyegaran udara yang cukup.
- l. Memelihara kebersihan, kesehatan dan ketertiban
- m. Memperoleh keserasian antara tenaga kerja, alat kerja, lingkungan, cara dan proses kerjanya.
- n. Mengamankan dan memperlancar pengangkutan orang, binatang, tanaman atau barang.
- o. Mengamankan dan memelihara segala jenis bangunan.
- p. Mengamankan dan memperlancar pekerjaan bongkar muat, perlakuan dan penyimpanan barang.
- q. Mencegah terkena aliran listrik yang berbahaya.
- r. Menyesuaikan dan menyempurnakan pengamanan pada pekerjaan yang bahaya kecelakaannya menjadi bertambah tinggi.

Undang-Undang tersebut selanjutnya diperbaharui menjadi Pasal 86 ayat 1 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa setiap pekerja/buruh berhak untuk memperoleh perlindungan atas:

- a. Keselamatan dan kesehatan kerja
- b. Moral dan kesusilaan
- c. Perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama (LaluHusni, 2005).

B. Teori Perilaku Lawrence Green

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

1. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap, dalam penelitian ini merupakan pengetahuan dan sikap petugas kesehatan, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, system nilai yang dianut petugas kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor ini merupakan faktor yang menjadi dasar untuk seseorang berperilaku atau dapat pula dikatakan sebagai faktor preferensi (pribadi) yang bersifat bawaan yang dapat bersifat mendukung atau menghambat seseorang untuk berperilaku tertentu. Faktor predisposing merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu.

2. Faktor Pemungkin (*enabling factor*)

Faktor ini merupakan karakteristik lingkungan yang memudahkan petugas dalam berperilaku kesehatan dan setiap keterampilan atau sumber daya yang

diperlukan untuk melaksanakan perilaku. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi petugas kesehatan misalnya, ketersediaan mesin SBR dan penggunaan APD.

3. Faktor Penguat (*reinforcing factor*)

Faktor ini terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas kesehatan lainnya. Termasuk juga di sini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pemerintah daerah maupun pusat. Faktor penguat juga merupakan faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh dukungan atau tidak.

C. *Alat Pelindung Diri*

1. Pengertian Alat Pelindung Diri

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA), *Personal Protective Equipment* (PPE) atau Alat Pelindung Diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Menurut Suma'mur (1992), Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja. Alat pelindung diri merupakan salah satu cara untuk mencegah kecelakaan dan secara teknis APD tidaklah sempurna dapat melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi.

Begitu juga, Islam memerintahkan kita melakukan sesuatu kerja dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mengutamakan menjaga keselamatan dan

kesehatan. Ini menepati firman Allah SWT dalam Surah Al An'am ayat 17 berbunyi :

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya :

“Dan jika Allah mengenakan (menimpa) engkau dengan bahaya bencana, maka tidak ada sesiapaupun yang dapat menghapusnya melainkan dia sendiri dan jika Ia mengenakan (melimpahkan) engkau dengan kebaikan, maka Ia adalah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.”

Setelah menjelaskan kekuasaannya menjauhkan siksa dari siapapun, pada hari yang amat besar-kiamat-apalagi di dunia, ayat ini menjelaskan, jika Allah menimpahkan suatu kemudaratannya kepadamu, baik di dunia ini apalagi di akhirat, maka tidak ada yang menghilangkannya, yakni menghindarkan mudarat itu dalam bentuk apapun, melainkan Dia sendiri. Dan sebaiknya jika Dia menyentuh, yakni menganugerahkan, kebaikan kepadamu kapanpun Dia menghendakinya, maka tidak satu pun yang dapat menghalangi datangnya anugerah itu kepadamu karena Dia Maha Kuasa atas setiap sesuatu.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Setiap selesai shalat menghadapkan diri kepada Allah sambil berdo'a :*Lailahailallah*, tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, Tiada Sekutu bagi-Nya. Milik-Nya Kekuasaan, dan untuk-Nya segala Puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tiada yang dapat mencegah apa yang Engkau anugerahkan, tiada juga yang memberi apa yang Engkau cegah, tiada pula yang dapat menolak apa yang Engkau tetapkan. Tidak berguna dan tidak dapat menyelamatkan kekayaan, kedudukan, anak,

pengikut, dan kekuasaan-Nya, yang menyelamatkan dan berguna baginya hanyalah anugerah dan rahmat-Mu.

Menurut Suma'mur (1992) persyaratan yang harus dipenuhi alat pelindung diri :

- a. Nyaman dipakai
- b. Tidak mengganggu kerja
- c. Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya

2. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri pada Apron Bandara Sultan Hasanuddin

a. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga ini bekerja sebagai penghalang antara sumberbising dan telinga dalam. Selain dapat berfungsi melindungi telinga dari ketulian akibat kebisingan tetapi juga untuk melindungi telinga dari percikan api atau logam – logam yang panas misalnya pada pengelasan.

Alat pelindung telinga dibedakan menjadi :

1) Sumbat telinga (*Ear plug*)

Penyumbat telinga Ear plug yang pemakainnya dimasukkan di seluruh telinga bagian luar, dibuat untuk semua ukuran, digunakan di tempat kerja dengan intensitas kebisingan antara 85-95 dB dan kemampuan atenasinya (daya lindung) 25 – 30 dB.

2) Tutup telinga (*Ear muff*)

Ear muff merupakan pelindung telinga yang terbaik, bentuknya menutupi seluruh daun telinga dengan ikat kepala (*headband*). Masing-masing *ear cups*

ditutupi oleh bantalan luar yang lunak. Digunakan ditempat kerja yang mempunyai intensitas kebisingan 95-110 dB. Pada frekuensi 2800-4000 Hz kemampuan atenuasinya 34 -45 dB.

b. Alat Pelindung Badan

Alat pelindung badan ini berfungsi untuk melindungi badan dari temperatur ekstrim, cuaca buruk, cipratan bahan kimia atau logam cair, semburan dari tekanan yang bocor, penetrasi dari benda tajam dan kontaminasi debu. Adapun alat pelindung badan yaitu :

1) Apron

Apron Ketentuan memakai sebuah apron pelindung harus membiasakan diluar baju kerja. Apron kulit dipakai untuk perlindungan dari hambatan panas nyala api.

2) Baju Parasut (*Jumpsuit*)

Direkomendasikan untuk dipakai pada kondisi beresikotinggi seperti menangani bahan kimia yang bersifat karsinogenik dalam jumlah yang sangat banyak. Baju parasut ini terbuat dari material yang dapat didaur ulang. Bahan dari peralatan perlindungan badan ini haruslah mampu memberikan perlindungan kepada pekerja laboratorium dari percikan bahan kimia, panas, dingin, uap lembab, dan radiasi.

c. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki ini berguna untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam, larutan kimia, benda panas, kontak listrik, lantai licin, lantai basah, benda

jatuh, dan aberasi. Alat pelindung kaki ini harus terbuat dari bahan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Macam-macam alat pelindung kaki :

1) Sepatu pengaman (*safety shoes*)

Safety shoes ini merupakan sepatu yang resistan terhadap dampak jari kaki dan memiliki sol yang resisten terhadap panas yang melindungi dari permukaan kerja yang panas, seperti pada industri roofing, trotoar dan logam panas. Logam dalam sol melindungi kebocoran. Spesifikasi *safety shoes*, sol baah : tidak licin, anti gores, anti statik, tahan oli/minyak. *Toe cap* (baja pelindung depan).

2) *Toe Guards*

Toe Guards dapat dibuat dari baja, aluminium atau plastik. Diletakkan di atas jari kaki dari sepatu reguler. Perlindungan ini hanya melindungi jari kaki dari dampak dan bahaya tekanan.

3. Dasar Hukum Alat Pelindung Diri

Adapun dasar Hukum mengenai Alat Pelindung Diri terdapat dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1970, yaitu :

- a. Pasal 3 ayat (1) butir f : Menyatakan bahwa salah satu syarat syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan alat pelindung diri (APD) pada pekerja.
- b. Pasal 9 ayat (1) butir c : Pengurus diwajibkan menunjukan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kerja yang bersangkutan.

- c. Pasal 12 butir b : Tenaga kerja diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri (APD).
- d. Pasal 12 butir e : Pekerja boleh mengatakan keberatan apabila Alat Pelindung Diri (APD) yang diberikan diragukan keamanannya.
- e. Pasal 13 : Barang siapa yang akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan.
- f. Pasal 14 butir c : Pengurus (pengusaha) diwajibkan mengadakan secara Cuma-cuma, semua Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

4. PERMENAKERTRANS No. 08/MEN/VII/2010

- a. Pasal 2 ayat 1 : Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/ buruh ditempat kerja.
- b. Pasal 6 ayat 1 : Pekerja/buruh dan orang lain yang memasuki tempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko.

D. *Pengetahuan*

Pengetahuan adalah hasil dari proses pembelajaran dengan melibatkan indra penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecap. Pengetahuan akan memberikan penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan

dalam berperilaku. Perilaku yang baru diadopsi oleh individu akan bisa bertahan lama dan langgeng jika individu menerima perilaku tersebut dengan penuh kesadaran, didasari atas pengetahuan yang jelas dan keyakinan.(Setiawati dan Dermawan, 2008).

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya

terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari danmendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan padaderajat yang tinggi.Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi.Pada

hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama diletakkan dari darah syuhada.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya.(Notoatmodjo, 2012).

Menurut Kholid dan Notoadmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

3. Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

2. Informasi/ Media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan

wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

4. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

5. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan

pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

E. Sikap

Menurut Fishbein dalam Ali (2006:141) “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Menurut Randi dalam Imam (2011:32) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”.

Selanjutnya Menurut Ahmadi dalam Aditama (2013:27) “Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (*like*) atau

memiliki sikap yang *favorable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap *negative* terhadap objek psikologi bila tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavorable* terhadap objek psikologi”. Sikap yang menjadi suatu pernyataan evaluatif, penilaian terhadap suatu objek selanjutnya yang menentukan tindakan individu terhadap sesuatu.

Allah mengajarkan kita agar tidak tergesah – gesah, maka dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Isra ayat : 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Terjemahnya :

“Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”

Dalam al-Quran, disebutkan banyak kriteria negatif yang dinisbatkan kepada manusia seperti tergesa-gesa dan kekikiran yang ini semua hanya untuk orang-orang yang tidak terbimbing. Yakni jika manusia tidak terdidik dengan benar, kriteria tersebut akan muncul dan semua ini menunjukkan kecenderungan materialistik manusia.

Menurut Azwar S (2012:33) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

1. Komponen *kognitif* merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan

(opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

2. Komponen *afektif* merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen *konatif* merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Ciri-ciri sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013:16) adalah:

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaankeadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu.

3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang

Menurut Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media massa

Dalam pemberitaansurat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya *factual* disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikappenulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Daniel Katz dalam Rina (2013:18) membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut:

1. Fungsi *utilitarian*

Melalui instrumen suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.

2. Fungsi ego *defensive*

Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja. Untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan ini, orang tersebut membuat rasionalisasi dengan mengembangkan sikap positif terhadap gaya hidup yang santai.

3. Fungsi *value expensive*

Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk mengekspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

4. Fungsi *knowledge-organization*

Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Katz dalam Zaim Elmubarok (2008:50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu :

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negative terhadap hal hal yang merugikan.

2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan kenyataan tersebut.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku dari seseorang untuk dapat mengekspresikan sesuatu hal atau perasaan melalui perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lainnya. Menurut Saifuddin Azwar (2012:30) “faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh

orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional.”

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook dalam Azwar (2012:31) mengatakan “ bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negative terhadap objek tersebut”.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang. Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lah yang menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap berbagai masalah.

4. Media Masa

Berbagai bentuk media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media masa memberikan pesan-pesan yang *sugestif* yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

F. Tindakan

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan

faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas (Notoatmodjo, 2007).

Mengingat sikap itu belum berupa tindakan, maka untuk dapat mewujudkan sikap menjadi tindakan dibutuhkan tingkatan-tingkatan tindakan, yaitu :

1. Persepsi

Individu mulai membentuk persepsi dalam proses pikirnya tentang suatu tindakan yang akan diambil.

2. Terpimpin

Persepsi yang sudah ada pada seseorang akan ditindaklanjuti dengan kegiatan secara berurutan.

3. Mekanisme

Kegiatan atau tindakan yang sudah dilakukan secara benar dengan tepat dan cepat, akan dilakukan kembali tanpa harus diperintah atau ditunggu.

4. Adopsi

Kegiatan yang sudah dilakukan secara otomatis selanjutnya individu akan mengembangkan kegiatan tersebut dengan tidak mengurangi makna dan tujuan dari kegiatan tersebut (Setiawati dan Dermawan, 2008).

G. Fasilitas Lapangan Di PT Gapura Angkasa Bandara Sultan Hasanuddin Makassar

PT Gapura Angkasa sebagai suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang *Ground Handling*, menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang

menunjang segala kegiatan baik di terminal, di kantor, maupun di lapangan guna mencapai profesionalitas yang diharapkan. Adapun fasilitas yang disediakan, di lapangan yaitu :

1. Fasilitas lapangan

Fasilitas penunjang segala bentuk kegiatan di lapangan yaitu antara lain:

- a. *High Lift Loader* (HLL) yaitu alat yang dipergunakan pada *wide body aircraft* untuk menaikkan dan menurunkan pallet dan container.
- b. *Baggage Conveyor Belt Loader* (BCBL) yaitu alat yang dipergunakan pada *narrow body aircraft* untuk menaikkan serta menerunkan bagasi, *cargo, mail*.
- c. *Baggage Towing Tractor* yaitu mobil yang dipergunakan untuk menaikkan *container, dollies, pallet, dan baggage cart* (gerobak).
- d. *Pax Step Car* yaitu mobil yang pada bagian atasnya memuat tangga sebagai tempat naik dan turunnya penumpang dari dan ke dalam cabin pesawat. Alat ini digunakan untuk pesawat yang mendapat tempat parkir yang tidak dilengkapi dengan *Aviobridge*.
- e. *Push Back Car* yaitu mobil yang mempunyai kekuatan untuk mendorong pesawat dari tempat parkir pesawat (*apron*) ke *taxi way*.
- f. *Towing Bar* yaitu alat *penghubung push back car* dengan pesawat pada saat mendorong dari tempat parkir pesawat (*apron*) ke *taxi way*.
- g. *Container* yaitu tempat bagasi berbentuk kotak yang di dalamnya ditempatkan bagasi, *cargo*, dan benda-benda pos.

- h. *Pallet* yaitu tempat barang-barang *cargo* yang berbentuk segi empat panjang seperti lempengan logam.
- i. *Baggage Car* yaitu mobil yang digunakan untuk mengangkut bagasi penumpang dari pesawat ke *baggage claim area* dan *make up* ke pesawat.
- j. *Baggage Cart* yaitu alat yang menampung bagasi, *cargo*, dan benda-benda pos.
- k. *Lavatory Truck* yaitu mobil yang digunakan untuk membersihkan atau menyedot *lavatory* ke pesawat.
- l. *Water Service Truck* yaitu mobil yang digunakan untuk menyediakan dan membawa air bersih ke pesawat.
- a. Bus dan *VIP coach* yaitu kendaraan yang digunakan untuk mengangkut penumpang dari pesawat menuju terminal kedatangan dan dari terminal keberangkatan menuju ke pesawat.
- b. *Handly Talky* (HT) yaitu alat komunikasi jarak dekat yang dipergunakan oleh staf area di bandara di dalam penanganan kedatangan maupun keberangkatan pesawat dan penumpang.
- c. Mobil yaitu kendaraan yang digunakan untuk mengangkut petugas *ramp handling*, *loading master*, dan *porter* dari bagian operasi ke tempat parkir pesawat.
- d. *Ground Power Unit* (GPU) yaitu alat yang digunakan untuk membantu *electrical* pesawat pada saat berada di *Apron* dalam menyediakan tenaga listrik untuk menghidupkan AC.
- e. *AC Car* yaitu alat yang digunakan untuk menambahkan gas *Freon* pada AC pesawat.

- m. *Ground Turbine Compressor*(GTC) yaitu alat yang digunakan untuk membantustarting *engine* bila terjadi kerusakan pada saat *starting engine* pesawat.

2. Ass. Manager Apron

Fungsi dan tugasnya adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengaturan pelaksanaan operasional setiap saatnya, melaksanakan pengawasan dan menjamin kelancaran pelayanan pesawat udara yang antara lain meliputi informasi data-data penerbangan, *aircraft, servicing, fuel, oil service*, pelayanan *ramp handling* dan pengaturan serta pengoperasian peralatan GSE dan ULD.
- b. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan unit yang terkait lainnya demi kelancaran pelaksanaan *Ground Handling*.
- c. Melaksanakan kebijaksanaan umum dan kebijaksanaan teknis cabang yang berkaitan dengan pelayanan pesawat udara, pelayanan *ramp*, pengaturan serta pengoperasian peralatan GSE dan ULD.
- d. Membuat dan melaksanakan program kerja pada pelayanan pesawat udara, pelayanan *ramp*, pengaturan dan pengoperasian peralatan GSE dan ULD serta mengawasi, mengendalikan, dan mengevaluasi pelaksanaannya.
- e. Menyelenggarakan pembinaan terhadap seluruh staf di lingkungan unit kerja pesawat udara, pelayanan *ramp*, pengaturan serta pengoperasian peralatan GSE dan ULD.
- f. Melaksanakan penugasan lainnya yang diberikan oleh *Manager Operasi*.

- g. Membuat laporan kegiatan secara berkala dan sewaktu-waktu kepada *Manager* Operasi. Bagian *Apron* di dalam pengelolannya dipimpin oleh *Assisten Manager Apron* dan bertanggung jawab kepada *Manager* Operasi serta membawahi beberapa *Supervisor* (Fungsional).

Menurut Rajani M Duma 2018 ada beberapa jenis kebisingan yang terdapat di area apron yaitu :

1. Kebisingan Tetap

Dalam prakteknya dibagi menjadi dua jenis kebisingan yaitu :

- a. Kebisingan dengan frekuensi terputus

Kebisingan ini berupa nada-nada murni pada frekuensi yang beragam. Misal, suara mesin, suara kipas, dan sebagainya.

- b. Broad band noise

Kebisingan dengan frekuensi terputus dan broad band noise sama-sama digolongkan dengan kebisingan tetap. Perbedaannya adalah broad band noise terjadi pada frekuensi yang lebih bervariasi.

2. Kebisingan Tidak Tetap

Kebisingan tidak tetap dalam prakteknya dibagi menjadi tiga jenis kebisingan, yaitu :

- a. Kebisingan fluktuatif
b. Kebisingan yang selalu berubah-ubah selama rentang waktu tertentu.
c. Intermittent noise

Merupakan kebisingan yang terputus-putus dan besarnya dapat berubah-ubah. Berdasarkan frekuensi, tingkat tekanan bunyi, tingkat bunyi dan tenaga bunyi.

Frekuensi bunyi bising di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bising kontinyu dengan spektrum frekuensi luas

Jenis bising ini merupakan bising yang relatif tetap dalam batas amplitudo kurang lebih 5 dB (A) untuk periode 0,5 detik berturut-turut. Sebagai contoh kebisingan dalam ruangan kokpit helikopter, gergaji sirkuler, suara katup mesin gas, kipas angin, suara dapur pijar, dan sebagainya.

2. Bising kontinyu dengan spektrum frekwensi sempit

Pada bising jenis ini frekuensi yang dihasilkan relatif tetap hanya pada frekuensi tertentu saja. Contoh, suara mesin gergaji sekuler dan mesin katup gas.

3. Bising terputus-putus

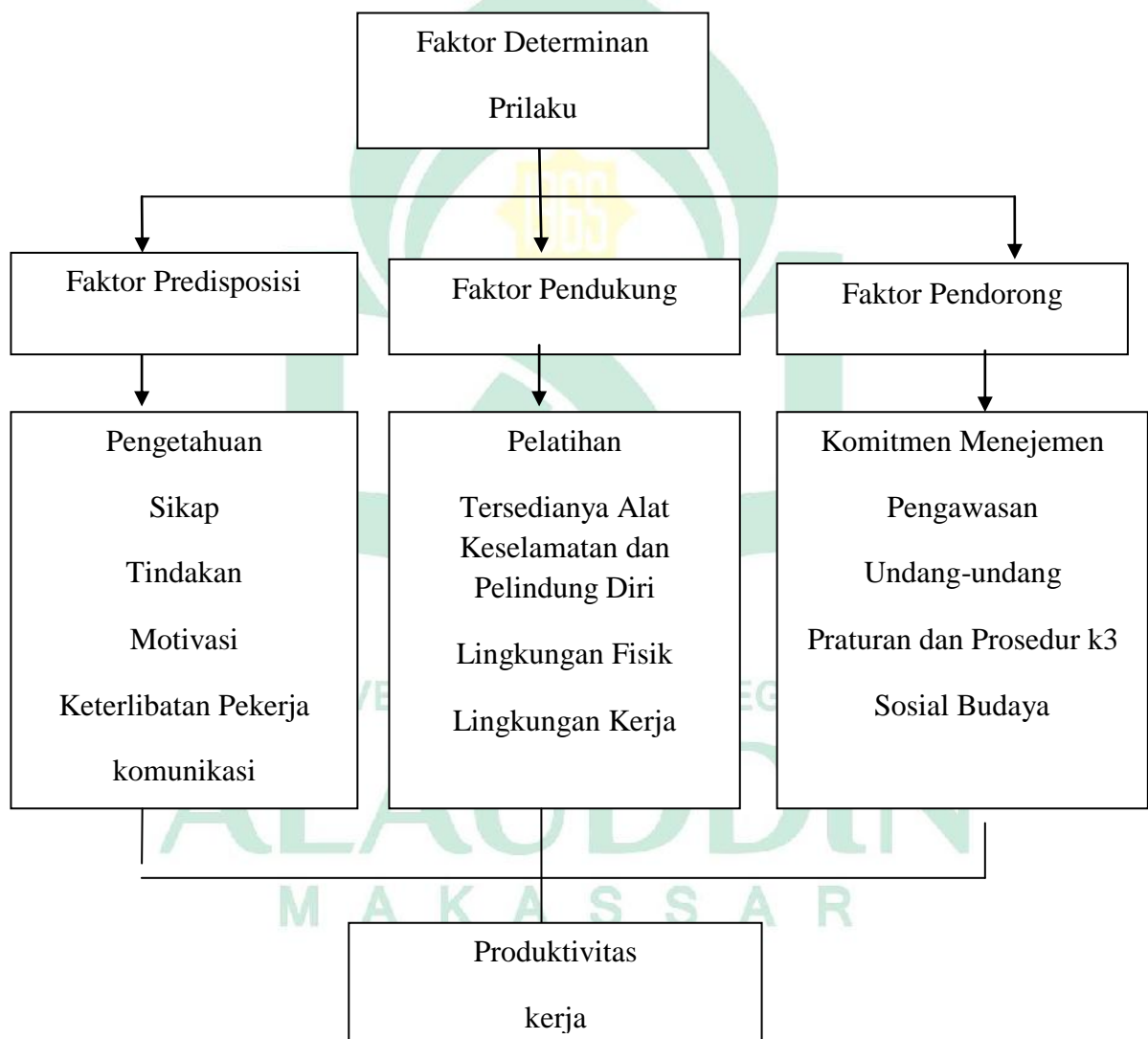
4. Jenis bising ini sering disebut juga intermittent noise, yaitu kebisingan tidak berlangsung terus menerus, melainkan ada periode relatif tenang. Contoh kebisingan ini adalah, suara lalu lintas dan kebisingan di lapangan terbang.

H. *Kerangka Teori*

Menurut *Lawrence Green*, determinan perilaku terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dapat di tinjau dari 3 faktor utama yaitu faktor *prodisposisi*, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, tindakan, motivasi, keterlibatan pekerja, dan komunikasi. Faktor pendukung meliputi pelatihan, fasilitas kerja, lingkungan fisik, dan lingkungan

kerja adapun faktor penguat meliputi, komitmen, motivasi, undang-undang, dan peraturan, dan prosedur K3 serta sosial budaya yang dipegang teguh khususnya pada pekerja sektor informal.

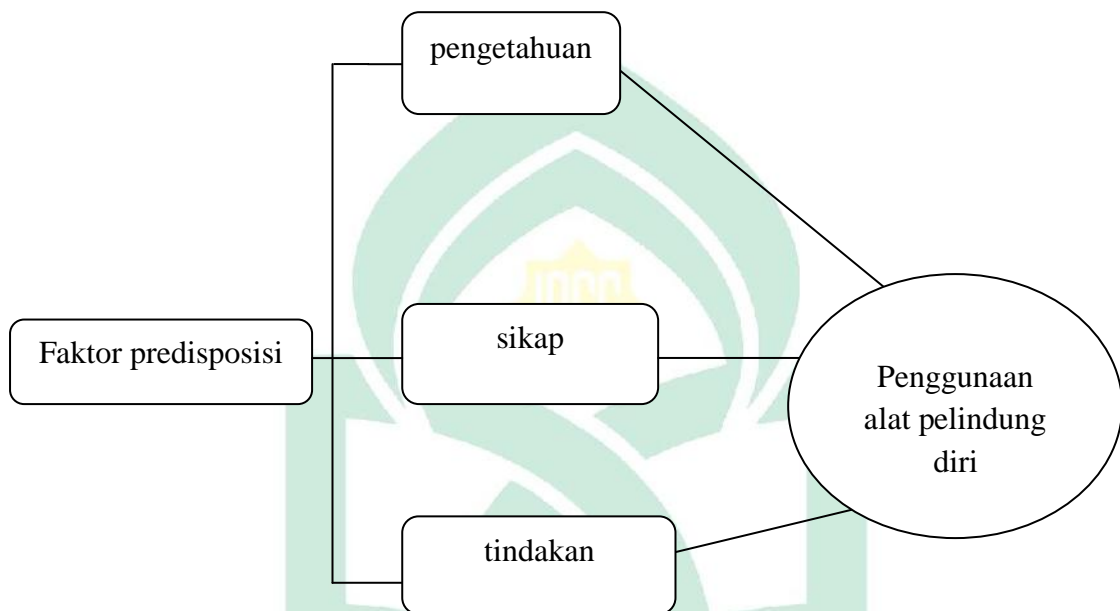
Adapun gambaran bagan kerangka teori tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Lawrence Green (2000)

I. *Kerangka Konsep*



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Variabel independen



: Variabel dependen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan melihat gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja *Apron* di PT. Gapura Angkasa Bandara Udara Sultan Hasanuddin Makassar.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada pekerja dibagian *Apron* di PT. Gapura Angkasa.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti pada pekerja di bagian *Apron* di PT. Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019.

C. *Populasi Dan Sampel Penelitian*

1. Populasi

Menurut Arikunto (2013) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Jadi yang dimaksud populasi adalah individu yang memiliki sifat yang sama walaupun presentase kesamaan itu sedikit, atau dengan kata lain seluruh individu yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja *Apron di Bandara Sultan Hasanuddin* Makassar pada tahun 2019 yang terdiri dari 46 orang.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Exhaustive sampling*. Menurut Murti (2006) *Exhaustive sampling* yaitu teknik memilih sampel dengan melakukan survei kepada seluruh populasi yang ada atau mengambil semua anggota populasi sebagai sampel. Jadi, jumlah sampel yang digunakan yaitu seluruh pekerja *Apron di PT. Gapura* sebanyak 46 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, metode pengumpulan data ditentukan pula oleh pemecah masalah yang ingin dicapai. Jadi pengumpulan data merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti. Penggunaan teknik pengumpulan data sifatnya lebih disesuaikan dengan analisis data, kebutuhan dan kemampuan peneliti. Olehnya itu dapat dipilih sesuai kebutuhan.

Metode pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan teknik interview dan juga kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si peneliti.

2. Pengisian *kuesioner*

Responden mengisi *kuesioner* untuk mendapatkan data mengenai faktor individu responden.

3. Observasi

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu :

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

c. Observasi kelompok

Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner standard yang dipublikasikan oleh Leon C. Mengginson, dkk (2001).

Kuesioner ini berisi pertanyaan mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan pada pekerja bagian *apron* di PT. Gapura Angkasa. Kuesioner ini lebih berfokus pada metode pengawasan yang juga dipublikasikan oleh Leon C. Mengginson, dkk (2001).

F. Teknik pengolahan dan Analisis data

1. Teknik Pengolahan Data

Teknik Pengolahan Data primer yang sudah terkumpul, dilakukan pengolahan data secara statistik. Pengolahan data terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk dilakukan uji, analisis dan *interpretasi* data. Adapun tahapannya sebagai berikut :

a. Editing

Pengecekan data untuk kelengkapan data, kesinambungan data dan keseragaman data sehingga validitas data dapat terjamin.

b. Coding

Dilakukan untuk memudahkan dalam pengolahan data serta menjadi kerahasiaan identitas responden.

c. Scoring

Dilakukan untuk memberikan skor terhadap variabel yang akan dianalisis.

d. *Cleaning*

Data yang dikumpulkan kemudian dilaksanakan *cleaning* (pembersihan) data, artinya sebelum dilakukan pengolahan, dilakukan pengecekan data agar tidak terdapat data yang tidak diperlukan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan uji *statistic* dengan menggunakan komputerisasi. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis *Univariat*, dimana hasil penelitian akan dideskripsikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan analisis persentase.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Gambaran Umum PT. Gapura Angkasa

PT. Gapura Angkasa adalah salah satu perusahaan *Ground Handling* hasil patungan antara tiga perusahaan BUMN, yaitu PT. Garuda Indonesia, PT Angkasa Pura I, PT Angkasa Pura II, yang 100% sahamnya dimiliki oleh pemerintah hanya statusnya bukan BUMN. Pada awalnya PT. Garuda Indonesia selaku airlines melaksanakan kegiatan *Ground Handling* untuk keperluan perusahaan sendiri, mengingat kebutuhan akan pelayanan yang profesional dan tuntutan hasil kerja yang optimal dengan tanpa mengabaikan unsur keselamatan (*safety*), kehandalan (*reliability*), ketepatan waktu (*punctuality*) dan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), maka PT. Garuda Indonesia mempertimbangkan untuk menyerahkan kegiatan pelaksanaan *Ground Handling* untuk semua pesawat yang dimilikinya dan bisa berkonsentrasi pada operasional pesawat saja. Dari sinilah asal mula dibentuknya PT. Gapura Angkasa.

2. Visi dan misi perusahaan

a. Visi perusahaan

Menjadi penyedia jasa *ground handling* dan jasa terkait lainnya di bandar udara dengan kualitas layanan kelas dunia (*To Provide World-Class Airport Services*).

b. Misi perusahaan

Sebagai perusahaan penyedia jasa ground handling dan jasa terkait lainnya di bandar udara, guna berkontribusi positif dalam integrasi bisnis jasa penerbangan nasional.

Ground handling atau airport services mencakup pelayanan terhadap penumpang, bagasi, kargo dan pos yang diangkut pesawat udara, serta penyediaan peralatan untuk membantu pergerakan pesawat di darat selama berada di bandar udara, baik di fase kedatangan maupun keberangkatan. Bidang usaha Perseroan sebagaimana dimuat dalam Akta No. 2 tanggal 1 September 2010 adalah pengembangan dari standar yang ditetapkan IATA Airport Handling Manual, 810 Annex A tahun 1998, yaitu kini mencakup:

- a. *Representation and Accommodation*
- b. *Load Control, Communication and Departure Control System (DCS)*
- c. *Unit Load Device (ULD) Control*
- d. *Passenger and Baggage*
- e. *Cargo and Post Office Mail*
- f. *Ramp Service*
- g. *Aircraft Servicing*
- h. *Fuel and Oil*
- i. *Aircraft Maintenance*
- j. *Flight Operation and Crew Administration*
- k. *Surface Transport*
- l. *Catering Service*
- m. *Supervision and Administration*
- n. *Airport Security*
- o. *Warehouse and Logistic*
- p. *Ground Handling Consultant*

q. *Pendidikan dan Pelatihan serta penyediaan tenaga ahli ground handling*

Secara garis besar Perseroan beroperasi di 3 bidang usaha, yaitu *ground handling*, *warehousing*, dan jasa jasa penunjang penerbangan di bandar udara.

PT. Garuda memberikan pelayanan yang berstandar internasional untuk jasa darat lengkap mulai layanan terhadap penumpang, bagasi dan pesawat. Layanan *ground handling* Perseroan dikelompokkan sesuai segmen maskapai atau jenis penerbangan yang dilayani, yaitu:

- a. VVIP Handling
- b. Premium Handling
- c. LCC Handling
- d. Charter/Unschedule/Adhoc Flight

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini yaitu : umur, pendidikan, bagian, masa kerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan, maka hasil yang diperoleh sebagai berikut :

a. Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik umur responden di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Umur(tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
18-26	25	54,3
26-33	7	15,2
34-41	11	23,9
42-49	1	2,2
50-57	2	4,3
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden bervariasi mulai dari 18 hingga 57. sebagian besar responden yang berumur 18-26 sebanyak 25 responden (54,3%), sedangkan yang paling sedikit yang berumur 50-57 sebanyak 2 responden (4,3%) dari 46 yang bekerja di bagian apron pt. gapura angkasa.

b. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pendidikan responden di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Pendidikan	Jumlah(n)	Persentase (%)
SMP	3	6,5
SMA	39	84,8
S1	2	4,3
SMK	2	4,3
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden lebih banyak SMA yaitu 39 orang (84,8%) sedangkan paling sedikit dengan tingkat pendidikan s1 dan SMP sebanyak 2 orang (4,3%), dari 46 yang bekerja di bagian Apron PT.Gapura Angkasa.

c. Berdasarkan Lama Kerja

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik jenis kelamin responden di dapatkan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Masa kerja	Jumlah(n)	Persentase (%)
≥6 tahun	35	76,1
7-13tahun	9	19,6
4-20tahun	2	4,3
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden lebih banyak bekerja dengan masa kerja yaitu ≥ 6 tahun sebanyak 35 responden (76,1). Dan paling sedikit 4-20 tahun sebanyak 2 reponden (4,3). yang bekerja di bagian Apron PT. Gapura Angkasa.

C. Analisis Univariat

Gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian Apron PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. Gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian apron dilakukan dengan melihat 3 aspek yang terdiri dari 30 pertanyaan pada kuesioner. Ketiga aspek tersebut yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Uji yang dilakukan dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variable yang diteliti.

1. Analisis pengetahuan Responden

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Tempat Kerja Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Pengetahuan	Jumlah(n)	Persentase (%)
Baik	42	91,3
Kurang	4	8,7
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan distribusi pengetahuan pada pekerja di bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar, menunjukkan bahwa dari 46 sampel terdapat 42 responden atau 91,3% yang dapat dikatakan baik dan 4 responden atau 8,7% yang dapat dikatakan kurang.

2. Analisis Sikap Responden

Distribusi frekuensi sikap responden tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Sikap di Tempat Kerja Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Sikap	Jumlah(n)	Persentase (%)
Baik	43	93.5
Kurang	3	6.5
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden memiliki sikap baik yaitu sebanyak 43 responden dengan presentase (93,5 %) sedangkan responden dengan sikap yang kurang sebanyak 3 responden dengan presentase (6,5 %).

Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan Tindakan pada penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini,

3. Analisis tindakan Responden

Distribusi frekuensi tindakan responden berdasarkan tentang penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Tindakan di Tempat Kerja Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Tindakan	Jumlah(n)	Persentase (%)
Menggunakan	4	8.7
Tidak menggunakan	42	91.3
Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa responden yang menggunakan alat pelindung diri yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase (8.7 %) sedangkan responden dengan tindakan yang buruk sebanyak 42 (91,3%).

Distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja Di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Tenaga Kerja di Bagian Apron PT.Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Jenis APD yang di gunakan	Tindakan	
	Menggunakan	Tidak Menggunakan
<i>Rompi</i>	46	0
<i>Sepatu safety</i>	39	7
<i>Ear muff</i>	5	41
<i>Ear plug</i>	6	40
Total	96	88

Sumber : Data Primer, 2019

D. Analisis Bivariat

Analisis ini di gunakan untuk melihat gambaran pengetahuan sikap tentang tindakan penggunaan alat pelindung diri. berdasarkan *crosstabulasi* yang di peroleh dari pengumpulan data dan pengolahan data yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi pengetahuan berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Pengetahuan	Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%
	n	%	n	%		
Baik	4	9,5	38	90,5	42	100
Kurang	0	0,0	4	9,5	4	100
Total	4	9,4	42	91,3	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa dari 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 4 responden (9,5%) tidak menggunakan APD sedangkan dari 42 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 4 responden (9,5%) menggunakan APD pada saat bekerja dan terdapat 38 responden yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Distribusi frekuensi sikap responden berdasarkan Tindakan pada penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja Di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.9
Distribusi frekuensi sikap berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Sikap	Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%
	n	%	N	%		
Baik	4	9,3	39	90,7	43	100
Kurang	0	0,0	3	100	3	100
Total	4	8,7	42	91,3	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa dari 3 responden yang memiliki sikap kurang terdapat 3 responden (7,1%) tidak menggunakan APD sedangkan dari 43 responden yang memiliki sikap baik terdapat 4 responden (9,3%) menggunakan APD pada saat bekerja dan terdapat 39 responden (90,7%) yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Distribusi frekuensi unit kerja berdasarkan tindakan penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi unit kerja berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat
Pelindung Diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura
Angkasa Pada Tahun 2019

Unit kerja	Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%
	n	%	N	%		
<i>Mekanik</i>	0	0	5	100	5	100
<i>Loader</i>	4	15,4	22	84,6	26	100
<i>Operator</i>	0	0,0	3	100	3	100
<i>Breakdown</i>	0	0,0	2	100	2	100
<i>Ramp coordinator</i>	0	0,0	4	100	4	100
<i>Load master</i>	0	0,0	4	100	4	100
<i>Operator center</i>	0	0,0	1	100	1	100
<i>Draver</i>	0	0,0	1	100	1	100
Total	4	8,7	42	91,3	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden yang bekerja di apron dimana dari 26 pekerja pada unit loader dominan tertinggi tidak menggunakan apd sebanyak 22 responden (84,6%) tidak menggunakan APD dan terdapat 4 responden (15,4%) menggunakan APD pada saat bekerja sedangkan pada unit operator center dan *draver* dominan terendah yang tidak menggunakan APD sebanyak 1 responden (100%) yang tidak menggunakan APD.

Distribusi frekuensi umur berdasarkan tindakan penggunaan alat pelindung diri Pada Pekerja Di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Makassar Tahun 2019, dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Lama Kerja Berdasarkan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di Bagian Apron PT. Gapura Angkasa Pada Tahun 2019

Lama kerja	Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri				Total	
	Menggunakan		Tidak Menggunakan		N	%
	n	%	N	%		
≥16 Tahun	4	11,4	31	88,6	35	100
7-13 Tahun	0	0,0	9	100	9	100
14-20 Tahun	0	0,0	2	100	2	100
Total	4	8,7	42	91,3	46	100

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa dari 2 responden yang bekerja 14-20 tahun terdapat 2 responden (100%) yang tidak menggunakan APD, pada umur 7-13 tahun terdapat 9 responden (100%) tidak menggunakan APD sedangkan dari 35 responden yang bekerja 0-16 tahun terdapat 4 responden (11,4%) yang menggunakan APD dan 31 responden (88,6%) yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada pekerja di bagian Apron PT. Gapura Angkasa Bandar udara sultan hasanuddin tentang penggunaan alat pelindung diri seperti *rompi, sepatu safety, earmuff, ear plug*. Rompi atau safety vest memiliki fungsi Untuk mencegah terjadinya kontak kecelakaan pada pekerja, Mengurangi risiko kecelakaan kerja, Agar terlihat oleh pekerja lain saat bekerja dimalam hari. *sepatu safety* yang berfungsi sebagai Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan

dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir, *ear muff* atau *ear plug* yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan dimana alat pelindung diri tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja di bagian apron.

Alat pelindung diri pada bagian apron berfungsi untuk mencegah penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja yang bersumber dari bahaya kebisingan yang di timbulkan dari bunyi mesin pesawat terbang. Kebisingan merupakan potensi bahaya utama disisi apron karena dalam waktu beberapa menit pasti ada pesawat yang akan *landing* atau *take off*, kebisingan tersebut bersumber dari mesin pesawat yang menyala setiap beberapa menit di apron karena adanya pesawat yang akan siap diberangkatkan atau adanya pesawat yang mendarat. Kebisingan menjadi potensi bahaya dikarenakan adanya pekerja yang tidak memakai APD (alat pelindung diri) pada saat bekerja disisi apron, APD tersebut adalah *earmuff* yang berfungsi untuk meredam kebisingan yang ada.

Ketidakpedulian pekerja memakai APD juga menimbulkan potensi bahaya lain seperti terpeleset pada saat menaiki tangga garbarata, *headstroke* dan terkena flu pada saat bekerja dalam kondisi cuaca hujan. dalam surat edaran kantor otoritas bandar udara wilayah VIII Nomor : SE / 02 / II 2014 tentang penggunaan alat pelindung diri di daerah sisi udara bandar udara mewajibkan pekerja untuk memakai APD pada saat bekerja disisi udara, selain penggunaan APD pekerja harus teliti ketika bekerja karena pada saat melakukan wawancara diketahui

bahwa dalam 1 tahun terakhir terdapat 2 kecelakaan kerja yang terjadi, salah satunya yaitu terjepitnya tangan pekerja groudhandling yang menyebabkan putusnya jari tangan pekerja ketika mengoprasikan alat berat disisi *Apron*.

Sejalan dengan ayat QS. Asy-Syurah/42 : 30-31 Allah SWT. Berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahnya :

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah.”

Berdasarkan tafsir AL-Misbah pada surah Asy-syurah ayat 30-31 menjelaskan tentang peringatan kepada manusia bahwa petaka yang mereka alami itu ialah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan AllaH swt. Agar mereka mengintropeksi dan melaksanakan apa yang direstui oleh Allah pencipta mereka. Allah swt yang menciptakan kamu , memberikan kamu rezky dan dia juga mengendalikan urusan kamu setelah seelahmenyebarkan kamu di buka bumi ini. Tidak ada nikmat kecuali bersumber dari-Nya, musibah yang kamu alami hanya bersumber dari kesalahan kamu (shibab 2002).

1. Gambaran Pengetahuan Pekerja Tentang Penggunaan Alat Pelindung

Diri Pada Pekerja di Bagian Apron

Pengetahuan adalah kemampuan diri seseorang untuk memahami sesuatu setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan

terkait peranan pendidikan dalam pembentukan perilaku, yaitu dari keseluruhan responden, telah mengikuti jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi (Lagata, 2015).

Pengetahuan tenaga kerja terhadap apa yang diberikan perusahaan supaya tenaga kerja terjamin keselamatan dan kesehatan kerjanya. Persepsi K3 meliputi bahaya di tempat kerja, terdapat lima faktor bahaya K3 di tempat kerja, yaitu: faktor biologi, faktor kimia, faktor fisik, faktor ergonomi dan faktor psikologis. Hal ini dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja oleh karena itu aspek keselamatan perlu diupayakan agar pekerja dapat bekerja secara aman, nyaman, dan selamat. Dari hasil penelitian Nur Agustia dkk bahwa ada hubungan pengetahuan dengan penerapan K3 dalam penggunaan APD sehingga dapat mencegah risiko kecelakaan kerja (Kerinci, Lubis dan Lubis, 2015). Beberapa responden memiliki persepsi bahwa penggunaan APD saat bekerja membuat pekerjaan menjadi sulit, lambat, dan bertambah panas. Kenyataan ini berkaitan tentang produktivitas masih menjadi hal yang lebih diutamakan daripada K3 (subbing 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan yang ada pada pekerja di bagian apron di PT. Gapura Angkasa Bandar udara Sultan Hasanuddin Makassar pada tahun 2019 yaitu sebanyak 42 responden (91,3%) yang dapat dikatakan baik dan 4 responden (8,7%) yang dapat dikatakan buruk dari 46 sampel yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan pekerja yang bekerja di bagian apron memperoleh *safety* training saat pertama kali masuk bekerja di PT. Gapura Angkasa Bandar udara Sultan Hasanuddin

Makassar. Adapun *safety training* yang diberikan pada pekerja di bagian apron di jelaskan mengenai profil perusahaan, alat pemadam kebakaran, jalur evakuasi, cara penangan jika terjadi bencana atau *emergncy responds plant* dan penggunaan alat pelindung diri.

Pengawasan yang dilakukan di pengecoran logam sekedar pengawasan yang hanya melihat apakah pekerja sudah bekerja sesuai dengan prosedur atau belum, tanpa melihat pentingnya APD bagi pekerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari hampir semua pekerja yang menyatakan bahwa tidak ada sanksi tegas dari pengawas apabila tidak mengenakan alat pelindung diri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan triangulasi bahwa untuk pengawasan masih dilakukan secara pelan-pelan dan masih perlu sosialisasi dan bagi pekerja yang tidak memakai peralatan keselamatan atau APD masih belum dikenakan sanksi, tetapi hanya sekedar teguran. Oleh karena itu bentuk-bentuk pengawasan yang bersifat dukungan dari faktor luar dari perusahaan harus dilakukan untuk membentuk perilaku pada seseorang. Sesuai dengan teori Green yang menjelaskan bahwa untuk dapat mempengaruhi perilaku seseorang harus ada faktor luar sebagai penguat yakni salah satunya dengan system pengawasan.

Adanya sarana APD yang disediakan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku seseorang, hal ini sejalan dengan teori Green yang menjelaskan bahwa *resources necessary for behavioral* dapat mempengaruhi perilaku karena bias menjadi faktor pemungkin seseorang dapat berperilaku sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil dari pengetahuan tentang tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri, di peroleh 4 responden yang memiliki pengetahuan kurang

terdapat 4 (9,5%) pekerja yang tidak menggunakan APD, sedangkan dari 42 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 4 responden (9,5%) menggunakan alat pelindung diri dan 32 responden yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan yakni hasil tahu seseorang dan terjadi setelah orang melakukan pengamatan dan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan perilaku seseorang. Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan salah satu aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam pelaksanaan penggunaan APD pada pekerjanya. Upaya keselamatan kerja yang perlu dilakukan antara lain melalui kegiatan penyuluhan secara berkala disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut, yang dilaksanakan oleh pemilik perusahaan dibantu pengawas lapangan dan pihak – pihak lain yang berkompeten dalam bidang K3 untuk diberikan kepada pekerja yaitu pemberian informasi - informasi tentang pengetahuan penggunaan APD yang sesuai, perkembangan teknologi tentang APD, syarat – syarat bagaimana APD yang baik serta dapat digunakan oleh tenaga kerja dan tentang pentingnya penggunaan APD saat bekerja di pengecoran logam karena akan memberikan rasa aman, sehingga dapat menekan kejadian kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penyuluhan itu sendiri memiliki pengertian sebagai suatu pendidikan yang bersifat non-formal yang bertujuan untuk mengubah perilaku pekerja dalam hal pengetahuan penggunaan APD untuk mencegah potensi bahaya di tempat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD, diperoleh data responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dan tidak menggunakan APD sebanyak 17 orang (81,0%) dan yang menggunakan APD sebanyak 4 orang (19,0%). Sementara responden yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan APD sebanyak 13 orang (68,4%) dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 6 orang (31,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dan tidak menggunakan APD lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik dan menggunakan APD. Hasil ini masih konsisten dengan penelitian Sihombing (2014), bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai ($p= 0,004$) (Saputro 20115).

Pelatihan adalah pembinaan yang diberikan perusahaan atau bukan perusahaan secara formal kepada pekerja terkait dengan jenis pekerjaan masing-masing. Bagi pekerja baru biasanya akan terlebih dahulu diberikan training atau pelatihan oleh pengawas maupun pekerja yang sudah berpengalaman selama tiga bulan. Bagi pekerja yang akan pindah bagian, sebelumnya juga akan ditraining oleh pengawas dalam hal ini adalah pengawas produksi. Pelatihan dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena pelatihan berarti mengubah pola perilaku dan dengan pelatihan maka akhirnya menimbulkan perubahan perilaku orang tersebut. Sesuai dengan penelitian Ilham Noviandry tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada industry pengelasan informal di kelurahan gondrong, kecamatan ciponoh, kota tangerang tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan

antara pelatihan dengan perilaku pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Pada dasarnya semua karyawan pernah mengikuti pelatihan K3 hanya saja pelaksanaannya tidak dilakukan sekali setahun. Hal ini disebabkan karyawan hanya mendapatkan pelatihan K3 ketika pertama kali masuk dan diterima bekerja di perusahaan melalui pelaksanaan induksi K3 (*safety induction*) oleh pihak departemen safety, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang potensi bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja serta pentingnya penggunaan APD saat bekerja dan pelaksanaan induksi K3 tersebut bersifat wajib untuk diikuti oleh setiap karyawan yang diterima bekerja di perusahaan .

Pelatihan dimaksudkan untuk meningkatkan *Knowledge*, *Skill* dan *Attitude* (KSA) sehingga harus dirancang sesuai atau spesifik dengan kebutuhan setiap pekerja. Sesuai dengan filosofi K3 dari IASP (*International Association of Safety Professional*), pekerja harus dilatih mengenai K3. Pemahaman atau budaya K3 tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibentuk melalui pelatihan dan pembinaan. Pelatihan K3 dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis berikut:

- a. Induksi K3 (*Safety Induction*), yaitu pelatihan yang diberikan sebelum seseorang mulai bekerja atau memasuki suatu tempat kerja. Pelatihan ini ditujukan untuk pekerja baru, pindahan, mutasi, kontraktor, dan tamu yang berada di tempat kerja.
- b. Pelatihan khusus K3 berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing. 18 3.

- c. Pelatihan K3 Umum, yaitu program pelatihan yang bersifat umum dan diberikan kepada semua pekerja mulai dari tingkat terbawah sampai manajemen puncak.

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sangat penting mengingat kebanyakan kecelakaan terjadi pada pekerja yang belum terbiasa bekerja secara selamat. Penyebabnya adalah ketidaktahuan tentang bahaya atau cara mencegahnya meskipun tahu tentang adanya suatu resiko . Faktor *unsafe action* merupakan faktor yang paling dominan menjadi penyebab kecelakaan kerja, seperti pengetahuan K3 yang rendah dan kelelahan kerja, hal ini dikarenakan kurangnya mendapat sosialisasi dan pelatihan K3 bagi tenaga kerja, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku tenaga kerja pada saat mereka bekerja. Dengan adanya pelatihan K3, karyawan dapat memahami dan berperilaku pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja, mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja, melakukan pencegahan kecelakaan kerja serta menyusun program pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan (hidayati 2016).

Kebijakan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh perusahaan dan atau pengurus yang memuat keseluruhan kesehatan dan keselamatan kerja, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan operasional. Kebijakan K3 dibuat melalui proses konsultasi antar pengurusan wakil tenaga kerja yang kemudian harus dijelaskan dan kinerja K3 (Permenaker/05/Men/1996). Sementara itu komitmen merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan kebijakan K3. Menurut Frank Bird dalam bukunya

“commitment” merupakan tekad kuat untuk melaksanakan sesuatu, dalam hal ini K3 dalam organisasinya. Tanpa komitmen kebijakan K3 yang telah disusun dengan baik tidak akan bermakna. Disebarkan kepada semua tenaga kerja yang bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan (Delfani Gemely, 2014).

Pengetahuan responden masuk dalam kategori baik juga dipengaruhi dari background pendidikan yang mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA sebesar 84.8%. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 14-19, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Dasar Pendidikan dasar merupakan jenjang paling dasar pendidikan di Indonesia yang mendasari pendidikan menengah Anak usia 7 – 15 tahun diwajibkan mengikuti pendidikan dasar. Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD/MI) dan SMP/MTs.
- b. Pendidikan Menengah Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun dan terdiri atas Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- c. Pendidikan Tinggi Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan kepada individu, kelompok atau masyarakat dalam rangka mencapai peningkatan kemampuan yang diharapkan. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap nilai-nilai baru yang ada dalam lingkungannya. Seseorang yang mengenyam pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang peranan kesehatan yang disampaikan melalui penyuluhan maupun media masa.

Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena beban fisik yang berat dapat mengakibatkan kelelahan kerja yang merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja.Salah satu penyebab dari kecelakaan kerja adalah perbuatan tidak aman, seperti perbuatan tidak aman yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan, keletihan dan kelesuan, serta sikap dan tingkah laku yang tidak aman. Pendidikan seseorang sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas secara optimal (hidayat 2016).

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak perusahaan bertujuan meningkatkan kesadaran tenaga kerja mengenai penggunaan APD serta membentuk perilaku yang selamat di tempat kerja mereka. Usaha-usaha sosialisasi terhadap kewajiban penggunaan APD ini sesuai dengan undang-undang No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 9 ayat 3 yaitu pengurus diwajibkan menyelenggarakan pembinaan bagi semua tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dalam mencegah kecelakaan kerja dan penanggulangan kebakaran serta peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja, serta pasal 14 sub c yang berisi menyediakan secara cuma-cuma semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi

setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas ahli-ahli keselamatan kerja. Serta Permenakertrans No.Per-01/MEN/1981 tentang kewajiban melaporkan penyakit akibat kerja pasal 4 ayat 3 yaitu kewajiban pengurus menyediakan secara cuma-cuma alat pelindung diri yang diwajibkan penggunaannya bagi tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.

Pada ANSI Z10:2005, hirarki pengendalian dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja antara lain eliminasi, substitusi, pengendalian teknis, sistem peringatan (*warning system*), pengendalian administratif dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri dipakai sebagai upaya terakhir dalam usaha melindungi tenaga kerja karena pengendalian rekayasa (*engineering*) dan administratif tidak dapat dilakukan dengan baik. Tetapi bukan pengganti dari kedua usaha tersebut, hanya mengurangi resiko dari dampak bahaya, sehingga dapat mengurangi atau bebas dari kecelakaan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Standar Operasional Prosedur adalah pedoman kerja yang harus dipatuhi dan dilakukan dengan benar dan berurutan sesuai instruksi yang tercantum dalam SOP, perlakuan yang tidak benar dapat menyebabkan kegagalan proses produksi, kerusakan peralatan dan kecelakaan.

Perusahaan harus menetapkan dan memelihara prosedur untuk inventarisasi, identifikasi pemahaman peraturan perundangan dan persyaratan

lainnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Dalam Standar Operasional Prosedur biasanya terdapat batasan operasi peralatan dan keselamatan, prosedur menghidupkan, mengoperasikan, dan mematikan peralatan.

Tujuan utama dari penerapan SOP adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam pengerjaan suatu proses kerja yang dirancang, sehingga tidak terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja dalam melakukan proses kerja (deviani hidayat 2016).

2. Gambaran Sikap Pekerja Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Di Bagian Apron

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Iqbal M.S 2014).

Glendon dan Eugene mengemukakan bahwa beberapa individu akan menerima bahaya sebagai risiko dan berusaha menghindarinya, beberapa individu lain akan mengakui risiko tersebut tetapi mempersepsikannya sebagai tantangan. Persepsi inilah yang dapat mengakibatkan tindakan-tindakan tidak aman dalam menghadapi bahaya dan meningkatkan kemungkinan seseorang mendapat kecelakaan. Dari hasil penelitian Rudyarti (2015) ada hubungan sikap penggunaan

APD dengan kejadian 29 kecelakaan kerja sebanyak 98,6% akibat kurangnya sikap penggunaan APD belum terlaksana dengan baik (subbing 2018).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi sikap yang ada pada pekerja di bagian apron di PT.Gapura angkasa Bandar udara sultan hasanuddin Makassar pada tahun 2019 yaitu sebanyak 43responden(93,5%) yang dapat dikatakan baik dan 3 responden(6.5%)yang dapat dikatakan buruk dari 46 sampel yang diteliti.

Sikap responden masuk dalam kategori baik hal ini di sebabkan pihak manajemen pt gapura angkasa menerapkan sistem sangksi bagi pekerja yang tidak mematuhi sop seperti menggunakan alat pelindung diri.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap sikap pekerja dengan kategori baik adalah pihak atau safety supervisor rutin melakukan inspeksi terkait penerapan k3 di PT. Gapura Angkasa, salah satu item inspeksinya adalah kepatuhan penggunaan apd pada tenaga kerja, pekerja yang tidak menggunakan APD akan di berikan sanksi berupa teguran adapun sanksi yang di terapkan oleh pekerja di PT. Gapura Angkasa ketika tidak mematuhi alat pelindung (APD) yaitu di berhentikan bekerja pada saat itu sebelum kelengkapan APD disiapkan kembali.

Selain itu pihak PT. Gapura menyediakan APD untuk tenaga kerja berupa *rompi, sepatu safety, earplug, ear muff*. Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia NOMOR PER.08 tahun 2010 pasal 2 ayat 1 yaitu : Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja, APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus sesuai dengan Standar

Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku, APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

Hasil sikap tentang tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri, di peroleh 3 responden (100%) yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 3 responden yang tidak menggunakan APD, sedangkan dari 43 responden yang memiliki sikap baik terdapat 4 responden (9,3%) menggunakan alat pelindung diri dan 39 responden (90,7) yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja.

Menurut Walgito (2003), sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang, sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tidak baik tentang penggunaan APD, maka akan memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD dan sebaliknya seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan APD. Hasil ini masih konsisten dengan penelitian Putra (2012), bahwa ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri dengan nilai ($p= 0,004$). Hal ini dapat dipahami karena sikap merupakan suatu konsep paling penting dalam psikologi sosial. Sikap juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu stimulus dengan cara tertentu, apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri dari situasi sosial yang telah terkondisikan (saputro, 2015).

Meskipun pemerintah telah mengatur hubungan kerja antara perusahaan dan karyawan melalui beberapa peraturan, termasuk UU No 13/2003 tentang

ketenagakerjaan, sebuah perusahaan tetap memiliki mekanisme tersendiri dalam menafsirkan implementasi perundangan tersebut di perusahaannya.

Salah satu contoh adalah mekanisme pemberian sanksi perusahaan untuk karyawan bila melakukan pelanggaran. Sanksi itu dijelaskan secara detil diatur dalam peraturan di perusahaan yang bersangkutan, bukan dalam peraturan yang dikeluarkan pemerintah.

Berikut tujuh jenis sanksi yang sering diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya yang melakukan pelanggaran.

a. Peringatan tertulis

Sanksi yang selama ini cukup populer adalah pemberian surat peringatan (SP) kepada karyawan akibat pelanggaran disiplin atau kesalahan ringan yang dilakukan. Pemberian SP ini diatur dalam UU ketenagakerjaan pasal 161. Tata cara pemberian SP ini diberikan berurutan yaitu masing-masing SP berlaku selama enam bulan. Bila kesalahan masih terjadi, akan ada SP2 dan SP3 atau surat peringatan terakhir, sebelum akhirnya pemutusan hubungan kerja (PHK). Tetapi perlu juga diketahui bahwa jika pelanggaran yang dilakukan berkategori sangat berat seperti korupsi, maka bisa langsung dikenakan PHK. Kategori pelanggaran yang diberikan SP diatur dalam peraturan internal perusahaan.

b. Mutasi

Mutasi adalah memindahkan seorang karyawan ke jabatan dan tugas yang berbeda dibanding sebelumnya. Mutasi bisa dilakukan dalam perusahaan, atau dikirim ke daerah lain di mana sebuah perusahaan memiliki cabangnya. Ada mutasi yang bersifat kenaikan pangkat atau promosi, ada juga mutasi yang

bersifat *punishment* atau hukuman seperti tempat baru memiliki gaji yang rendah atau fasilitas yang lebih sedikit. Perusahaan biasanya memberikan sanksi dengan mutasi bila dianggap karyawan yang bersangkutan masih berjasa dan masih bisa menguntungkan perusahaan. Namun penjelasan tentang mutasi yang merupakan bagian dari sanksi tidak dijelaskan dalam peraturan pemerintah.

c. Penurunan jabatan

Penurunan jabatan atau bahasa kerennya disebut demosi juga sering dilakukan oleh perusahaan kepada karyawannya yang dianggap melanggar kebijakan perusahaan. Biasanya penurunan ini dilakukan setelah perusahaan mengkaji dengan hati-hati dan memiliki bukti kuat bahwa si karyawan memang harus didemosikan. Sayangnya sanksi yang satu ini juga tidak diatur dalam UU ketenagakerjaan, sehingga tata cara dan mekanisme penurunan jabatan hanya diatur dalam peraturan perusahaan.

d. Pencabutan tunjangan

Penerapan jenis sanksi ini dilakukan pihak perusahaan apabila karyawan penerima tunjangan menyalahi aturan yang telah ditetapkan bersama. Mekanisme sanksi ini juga diatur dalam peraturan perusahaan. Pencabutan tunjangan berarti seorang karyawan tidak lagi menerima fasilitas penunjang dari perusahaan seperti mobil, rumah, dan sebagainya karena karyawan tidak memenuhi kewajibannya atau melakukan kesalahan dengan mempergunakan wewenangnya.

e. Denda

Model sanksi lainnya adalah membayar sejumlah uang sebagai denda karena si karyawan melakukan kesalahan yang merugikan perusahaan. Denda itu bisa dipotong dari gaji atau si karyawan membayar langsung. Sanksi denda ini ternyata menjadi perhatian pemerintah, karena sebelum memberlakukan denda pada pekerja, perusahaan harus memenuhi ketentuan dalam pasal 20 (1) PP No 8 tahun 1981 tentang perlindungan upah, yaitu denda atas pelanggaran sesuatu dapat dilakukan bila hal itu diatur secara tegas dalam suatu perjanjian tertulis atau peraturan perusahaan.

Inspeksi merupakan upaya deteksi dini dan mengoreksi adanya potensi bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Sahab, 1997). Selain itu, inspeksi K3 juga merupakan salah satu upaya promotif untuk membentuk perilaku K3 pada pekerja dan mewujudkan budaya K3 di lingkungan kerja (Presetyo dan Budiati, 2016).

Program penyelenggaraan inspeksi di tempat kerja mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- 1) Memperlihatkan kelemahan yang berpotensi menimbulkan bahaya, kerugian, kerusakan dan kecelakaan.
- 2) Mengidentifikasi kekurangan sarana kerja.
- 3) Mengidentifikasi perilaku kerja seseorang agar memiliki sikap kerja selamat (*safety performance*).
- 4) Mengidentifikasi apakah tindakan perbaikan memadai

- 5) Mendemonstrasikan pekerja akan kesungguhan dan tekad manajemen terhadap K3
- 6) Menciptakan suasana lingkungan kerjanya

Aspek yang harus di inspeksi K3 ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain: Bahaya yang berpotensi menimbulkan cedera atau penyakit akibat kerja, Peraturan perundang-undangan di bidang K3 dan standar yang berkaitan dan Permasalahan K3 yang terjadi sebelumnya meskipun risikonya kecil. Tim inspeksi K3 adalah mereka yang sudah familier dengan area kerja, tugas, pekerjaan atau mereka yang telah menerima pelatihan atau sertifikasi. Menurut Sahab (1997), untuk dapat melaksanakan inspeksi dengan baik, seorang pelaksana inspeksi memerlukan: Pengetahuan yang menyeluruh tentang tempat kerja, Pengetahuan tentang standart dan peraturan perundangundangan, Langkah pemeriksaan yang sistematis, Metoda pelaporan, evaluasi dan penggunaan data.

Pelaksana inspeksi terbagi menjadi dua,yaitu :

- a. Ekstern Perusahaan yaitu inspeksi keselamatan kerja yang dilaksanakan oleh pegawai pengawas dari pemerintah atau oleh perusahaan pihak ketiga.
- b. Intern Perusahaan yang dilakukan oleh orang yang berkepentingan seperti supervisor dan manajer lini dan juga yang memiliki keahlian di bidang seperti teknisi (Seviana Rinawati dkk 2017).

Peran rekan kerja berupa ajakan untuk menggunakan APD masker atau sarung tangan sedangkan peran pimpinan/atasan adalah berupa anjuran untuk menggunakan APD saat bekerja.selain itu juga dapat memberikan contoh sehingga pekerja juga mengikuti contoh dari atasan. Pimpinan bertanggung jawab

untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi agen perubahan. Pimpinan harus mengerti bahwa apa yang dilakukannya akan ditiru oleh bawahannya. Menjadi pimpinan adalah menjadi orang yang bisa jadi panutan dalam segala hal (Vita Insani Saragih 2016).

3. Gambaran tindakan pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian apron

Tindakan penggunaan APD sangat penting karena dapat mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja akibat suatu pekerjaan. Mengingat sikap itu belum berupa tindakan, maka untuk dapat mewujudkan sikap menjadi tindakan dibutuhkan tingkatan –tingkatan seperti : persepsi, terpimpin, mekanisme, dan adopsi. Kelengkapan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu elemen yang patut diperhatikan oleh perusahaan agar dapat memperkecil risiko terkena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja (Iagata 2015).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi tindakan yang ada pada pekerja di bagian apron di PT. Garuda Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar pada tahun 2019 yaitu sebanyak 4 responden (8,7%) yang dapat dikatakan baik dan 42 responden (91,3%) yang dapat dikatakan buruk dari 46 sampel yang diteliti. Hasil dari unit kerja terhadap tindakan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri dari 46 responden yang berkerja di apron didapatkan hasil 26 pekerja pada unit *loader* dominan tertinggi tidak menggunakan APD sebanyak 22 responden (84,6%), sedangkan yang tidak menggunakan APD sebanyak 4 responden (15,4%) yang menggunakan APD

pada saat bekerja, pada unit operator *center* dan *draver* dominan terendah yang tidak menggunakan APD sebanyak 1 responden (2,4%) yang tidak menggunakan APD.

Hasil lama kerja dengan tindakan penggunaan Alat Pelindung Diri didapatkan hasil responden yang bekerja selama 0-16 tahun terdapat 31 responden (19,6%) tidak menggunakan alat pelindung diri, sedangkan responden yang bekerja selama 0-16 tahun terdapat 4 responden (8,7%) yang menggunakan APD. Tindakan responden masuk dalam kategori baik karena kepatuhan dalam menggunakan APD. mayoritas pekerja hanya menggunakan rompi dan sepatu safety. Menurut Sastrohadiwiryo (2002), menyatakan bahwa semakin lama tenaga kerja bekerja, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Demikian juga sebaliknya semakin singkat tenaga kerja bekerja, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan ketrampilan kerja, sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja mengakibatkan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki semakin rendah (supriyanto 2015).

Kurangnya kesadaran pekerja dibagian apron PT.Gapura angkasa yang menggunakan *ear plug* dan *ear muff*. Ketulian akibat bising adalah akibat pemaparan pemaparan yang berulang selama suatu jangka waktu yang panjang. Ketulian yang diakibatkan oleh bising memberikan gambaran kerusakan telinga dalam yang sangat bervariasi dari kerusakan ringan pada sel rambut sampai kerusakan total organ corti. Proses pasti kejadian tersebut belum diketahui secara lengkap, tetapi agaknya stimulasi berlebihan oleh bising dalam jangka waktu lama

mengakibatkan perubahan *metabolik* dan *vaskuler* yang pada akhirnya menyebabkan perubahan degeneratif pada bentuk sel.

Tindakan responden dalam menggunakan APD dikategorikan buruk karena mereka telah memiliki pengetahuan yang baik tentang apd tetapi tidak menggunakan apd yang lengkap saat bekerja, adapun APD lengkap yang dimaksud pada saat bekerja di bagian apron adalah *rompi, sepatu safety, earplug, ear muff*.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pihak manajemen menyediakan apd hanya berupa rompi dan sepatu safety, sedangkan earmuff dan ear plug disediakan sendiri oleh pekerja.

Penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya gangguan pendengaran pada petugas. Hal ini sesuai dengan kepustakaan yang menyatakan bahwa APT jenis ear muff dapat mengurangi kebisingan 25-40 dB dan APT jenis *ear plug* dapat mengurangi kebisingan 8-30 dB.¹⁴ perubahan *metabolik* dan *vaskuler* yang pada akhirnya menyebabkan perubahan degeneratif pada bentuk sel.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain, pada petugas *ground handling* di bandara Ngurah Rai Bali. Penelitian dilakukan pada 44 orang petugas, yakni 6 orang pekerja administrasi dan 38 pekerja divisi teknik. Kedua tempat ini mempunyai tingkat intensitas bising yang berbeda yaitu administrasi 46,9-52 dB dan divisi teknik 88,3-90,9 dari penelitian ini didapatkan hasil pekerja yang mengalami gangguan pendengaran adalah pekerja administrasi tuli 1 orang (16,7%), 5 orang normal (83.3%) dan divisi teknik tuli 23 orang (60,5%), 15

orang normal (39.5%). Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa petugas yang bekerja pada intensitas bising yang tinggi lebih beresiko mengalami gangguan pendengaran dibandingkan dengan petugas yang bekerja pada tingkat intensitas bising yang rendah.

Selain itu faktor-faktor seperti lama bekerja, lama pemaparan bising, penggunaan Alat Pelindung Telinga (APT) juga sangat berpengaruh terhadap terjadinya gangguan pendengaran pada petugas. Hal ini sesuai dengan kepustakaan yang menyatakan bahwa APT jenis ear muff dapat mengurangi kebisingan 25-40 dB dan APT jenis ear plug dapat mengurangi kebisingan 8-30 dB.1.

F. Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian mengenai Gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian apron PT. gapura angkasa Bandar udara sultan hasanuddin Makassar 2019, data yang dikumpulkan adalah data primer menggunakan kuesioner. Penulis menyadari terdapat keterbatasan penelitian serta kelemahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tempat penelitian yang lumayan jauh dari tempat tinggal peneliti.
2. Kesibukan pendamping penelitian dari pt.gapura angkasa sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan inspeksi penilaian tindakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. *Kesimpulan*

Dari hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan sikap dan tindakan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian *Apron* PT. Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar 2019 dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian *Apron* memiliki pengetahuan baik karena pekerja sudah mengetahui tentang penggunaan APD.
2. Gambaran sikap tentang penggunaan APD pada pekerja di bagian *apron* di katakan baik karna pekerja sudah memahami tentang penggunaan APD.
3. Gambaran tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di bagian *Apron* dikatakan buruk karna pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap, dan di katakana baik apabila pekerja menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja.

B. *Saran*

1. Perusahaan penyedia jasa outssourcing harus mampu menyediakan APD sesuai dengan standar operasional yang berlaku.
2. Perusahaan penyedia jasa outssorching diwajibkan lebih memperketat pengawasan penggunaan APD dan mensosialisasikan peraturan penggunaan APD.

3. Pekerja dapat saling mengingatkan dengan rekan kerjanya apabila tidak menggunakan APD pada saat bekerja
4. Disarankan untuk PT.Gapura dan perusahaan penyedia outssourcing untuk menyediakan APD kepada pekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Alrahman Joneri. *Pengaruh Faktor-Faktor Paparan Bising Mesin Pesawat Terbang Terhadap Gangguan Kemampuan Pendengaran Pada Karyawan Yang Bekerja di Apron Bandara Supadio Pontianak Pada Bulan Januari 2011*. Tanjungpura Pontianak, 2013.
- Anonim. *Pentingnya Training K3 untuk Mengurangi Potensi Kecelakaan Bahan Kimia*. j.safety protection, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan ke Lima Belas. Jakarta : Rineka Cipta. 2013.
- Bennet Silalahi. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1995.
- Budiman & Riyanto A. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika PP 66-69, 2013.
- Budiman & Riyanto A. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika PP 66-69, 2013.
- Budiman, dan Riyanto. *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013.
- Busyairi. *Pengaruh Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. Jurnal Ilmiah Teknik Industri, Vol.13 no.2 Desember 2014 ISSN 1412-6869, 2014.
- Gemely, Delfani. *Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. Pelindo IV (Persero) Terminal Petikemas Makassar Tahun 2018*. Makassar, 2018.
- Hadiguna, Ika Ampuh. *Manajemen Pabrik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Ismi Elya Wirdati, Hanifa Maher Denny, Bina Kurniawan. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Maintenance Elektrikal Dalam Menerapkan Work Permit di PT. X Semarang*. Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Diponegoro, 2015.
- Khaerunnisa. *Pengaruh Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Terhadap Pengembangan Spasial di Sekitarnya*. Makassar : JKM, 2017.
- Lagata, Fauzia Sarini. *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Departemen Produksi PT. Maruki Internasional Indonesia Makassar, 2015*.
- Lalu, Husni. *Hukum Ketenagakerjaan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Lalu, Husni. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Meidianti, E.N.L. *Pengaruh Penggunaan Masker Terhadap Keluhan Subjektif Tenaga Kerja Pengerajin Batu Alam di Desa Muncan Karangasem Tahun 2014*. KTI.Denpasar : Politeknik Kesehatan Denpasar, 2014.
- Murti, Bhisma. *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : UGM Press, 2006.
- Notoatmodjo, S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Prita Adriati, Irawan Wisnu Wardhana, Endro Sutrisno. *Pengaruh Tingkat Kebisingan Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sebelum dan Setelah Terpapar Kebisingan Pada Petugas di Bagian Apron, Cargo dan Security Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang*. Program Studi Teknik Lingkungan FT. UNDIP, Jl. Prof. H. Sudarto, SH. Tembalang Semarang, 2013.
- Purwanto. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rivai, Veitzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2003.
- S, Azwar. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Shinta Wahyu Hati. *Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pembelajaran di Laboratorium*. Program Studi Teknik Mesin Politeknik Negeri Batam, 2015.
- Suma'mur, P.K. Dr, MSC. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1981.
- Suma'mur, P.K. *Higene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV Haji Mas Agung, 1992.
- Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta : CV. Sagung Seto, 2009.
- Tarwaka. *Dasar-dasar Keselamatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press, 2016.
- Yossi Elisabeth Simanjuntak. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pekerja Pada Bagian Produksi Mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK 3) Di PT. Toba Pulp Lestari Porsea*, 2015.
- Rinawati, Seviana. *Program Inspeksi K3 Dalam Pencapaian Budaya K3 Di Industri Mie PT. ABC Semarang*. Universitas Negeri Sebelas Maret, 2017.

- Raodhah, Sitti. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros*, 2014.
- Dwi Novianto, Nanang. *Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten)*. Semarang, 2015.
- Manoppo, Fauziah N. *Hubungan Antara Kebisingan Dan Fungsi Pendengaran Pada Petugas PT. Gapura Angkasa Di Bandar Udara Sam Ratulangi Manado*. 2013.
- Hidayati, Deviana. *Hubungan Antara Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja Bagian Welding di PT. Barata Indonesia (Persero) Cabang Tegal*. Semarang, 2016.
- Prabasworo, Nyimas Nindya. *Hubungan Iklim Keselamatan Kerja Dengan Kepatuhan Pada Peraturan Keselamatan oleh Perawat di Rumah Sakit*. Malang, 2016.
- Subing, Deno Madasa. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kerja Bangunan pi Perumahan Hajimena Lampung Selatan*. Bandar Lampung, 2018.
- Widiastuti, Atik. *Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Indonesia*. Yogyakarta, 2018.

L

A

M

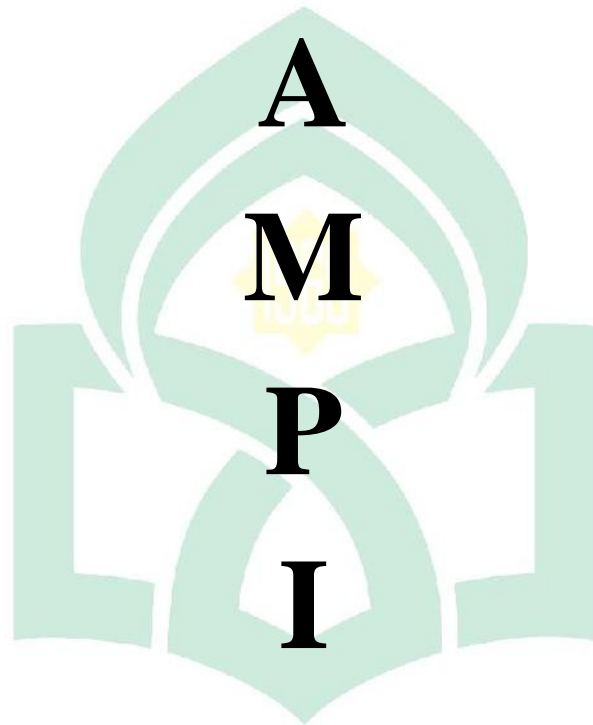
P

I

R

A

N



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Kusioner penelitian

Nomor responden

Petunjuk pengisian

1. Bacalah pertanyaan-pertanyaan dengan seksama.
2. Berilah tanda (√) pada kolom pertanyaan-pertanyaan berikut ini sesuai dengan jawaban anda.
3. Tidak ada jawaban benar atau salah maka di harapkan anda dapat menjawab sejujurnya.
4. Seluruh pertanyaan harus anda isi.

Terima kasih telah menjadi bagian dari pengisian kusioner ini .

Karakteristik responden

Nama :

No.hp :

Bagian/seksi :

Umur :tahun

Pendidikan terakhir :tgl.....bln.....thn

Lama bekerja :tahun.....bulan



MAKASSAR,..... /09/2019

LEMBAR KUESIONER

**GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA DI
BAGIAN APRON DI PT. GAPURA ANGKASA BANDARA UDARA
SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR TAHUN 2015**

1. Pertanyaan tentang Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui apa yang di maksud dengan alat pelindung diri (APD)?		
2	Apakah dengan memakai APD akan berguna pada waktu anda bekerja ?		
3	Apakah kegunaan APD menurut anda ?		
	a. Untuk menjaga kesehatan dan keamanan kerja		
	b. Untuk melindungi tubuh dari cedera		
	c. Tidak tahu		
4	Apa akibatnya apabila anda tidak menggunakan APD ?		
	a. Pekerjaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik		
	b. Bisa menimbulkan kecelakaan dan gangguan Kesehatan		
	c. Tidak tahu		
5	Apa alasan anda menggunakan APD saat bekerja ?		
	a. Takut kena sanksi jika tidak menggunakan APD		
	b. Untuk melindungi diri dari bahaya atau kecelakaan kerja		
	c. Ikut-ikutan saja karena teman kerja yang lain menggunakan APD		
6	Apakah perusahaan telah menyediakan APD sesuai dengan risiko bahaya dan jenis pekerjaan ditempat kerja anda?		

LAMPIRAN 1

- 7 Apakah apd tersebut mudah di dapatkan?
- 8 Apakah APD tersedia cukup untuk semua perja ?
Apa saja jenis APD yang anda gunakan saat bekerja di bagian apron ?
(jawaban bisa lebih dari 1)
 - a. Ear plug
 - 9 b. Masker
 - c. Safety helmet
 - d. Gloves
 - e. Rompi
 - f. Safety shoes
- 10 Apa alasan ketika tidak menggunakan Ear plug ?
 - a. Tidak nyaman di pakai
 - b. Sudah terbiasa tidak memakai Ear plug
 - c. Tidak tahu
- 11 Apakah anda merasa nyaman ketika menggunakan safety shoes pada saat bekerja ?
- 12 Ketika anda tidak menggunakan rompi pada saat bekerja apakah anda mendapat teguran dari perusahaan
- 13 Apakah perusahaan pernah mengadakan pelatihan K3 khususnya tentang APD ?
- 14 Apakah di perusahaan terdapat peraturan yang mewajibkan anda untuk menggunakan APD ?
 - a. Apakah APD tersebut sudah sesuai SOP ?
 - b. Apakah dalam perusahaan telah di terapkan SOP
- 15 Menurut anda kapan penggunaan APD yang tepat?
 - a. Saat akan bekerja
 - b. Setelah mendapat teguran dari atasan

LAMPIRAN 1

c. Tidak tahu

2. Pertanyaan tentang Sikap

No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
1	Setiap penerimaan karyawan harus diberi penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja		
2	Karyawan yang tidak menggunakan APD harus diberi sanksi		
3	Petugas K3 harus menginspeksi tempat kerja setiap hari, untuk meminimalisir kecelakaan kerja		
4	Setiap perusahaan wajib memperhatikan penerapan K3 secara baik dan benar di tempat kerja		
5	Setiap pekerja wajib memelihara APD yang telah disediakan perusahaan		
6	Setiap karyawan harus bekerja sesuai SOP kerja yang ditetapkan		
7	Setiap pekerja harus menggunakan APD secara benar dan sesuai prosedur		
8	Setiap perusahaan wajib menyediakan APD yang lengkap		
9	Setiap pekerja menyadari penggunaan APD untuk kepentingan kesehatan dan keselamatan pekerja		

3. Pernyataan Tentang Observasi Tindakan

Berikut ini adalah daftar penggunaan Alat Pelindung Diri, di tempat kerja.
Apakah tenaga kerja menggunakannya pada saat bekerja ?

APD	Menggunakan	Tidak menggunakan
Rompi		
Sepatu safety		
Ear muff		
Ear plug		



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN 2

Statistics

	bagian	umur	Pendidikan	Lama	Kategori Pengetahuan	Kategori Sikap	Kategori Tindakan	Kategori Perilaku
N Valid	46	46	46	46	46	46	46	46
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

Bagian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
MEKANIK	5	10.9	10.9	10.9
LOADER	26	56.5	56.5	67.4
OPERATOR	3	6.5	6.5	73.9
BREAK DOWN	2	4.3	4.3	78.3
Valid RAMP CORDINATOR	4	8.7	8.7	87.0
LOAD MASTER	4	8.7	8.7	95.7
OPERATION CENTER	1	2.2	2.2	97.8
DRAVER	1	2.2	2.2	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SMP	3	6.5	6.5	6.5
SMA	39	84.8	84.8	91.3
Valid S1	2	4.3	4.3	95.7
SMK	2	4.3	4.3	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Lama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0- 6THN	35	76.1	76.1	76.1
Valid 7-13 THN	9	19.6	19.6	95.7
14-20 THN	2	4.3	4.3	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-25	25	54.3	54.3	54.3
	26-33	7	15.2	15.2	69.6
	34-41	11	23.9	23.9	93.5
	42-49	1	2.2	2.2	95.7
	50-57	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Kategori Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	42	91.3	91.3	91.3
	kurang	4	8.7	8.7	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Kategori Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	43	93.5	93.5	93.5
	kurang	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Kategori Tindakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menggunakan	4	8.7	8.7	8.7
	Tidak menggunakan	42	91.3	91.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Pengetahuan * Kategori Tindakan	46	100.0%	0	0.0%	46	100.0%

Kategori Pengetahuan * Kategori Tindakan Crosstabulation

		Kategori Tindakan		Total
		Menggunakan	Tidak menggunakan	
Kategori Pengetahuan	Baik	Count 4	38	42
		% within Kategori Pengetahuan 9.5%	90.5%	100.0%
Kategori Pengetahuan	kurang	Count 0	4	4
		% within Kategori Pengetahuan 0.0%	100.0%	100.0%
Total		Count 4	42	46
		% within Kategori Pengetahuan 8.7%	91.3%	100.0%

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Sikap * Kategori Tindakan	46	100.0%	0	0.0%	46	100.0%

Kategori Sikap * Kategori Tindakan Crosstabulation

		Kategori Tindakan		Total
		Menggunakan	Tidak menggunakan	
Kategori Sikap	Baik	Count 4	39	43
		% within Kategori Sikap 9.3%	90.7%	100.0%
Kategori Sikap	Kurang	Count 0	3	3
		% within Kategori Sikap 0.0%	100.0%	100.0%
Total		Count 4	42	46
		% within Kategori Sikap 8.7%	91.3%	100.0%

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
bagian * Kategori Tindakan	46	100.0%	0	0.0%	46	100.0%

bagian * Kategori Tindakan Crosstabulation

		Kategori Tindakan		Total	
		Menggunakan	Tidak menggunakan		
bagian	MEKANIK	Count	0	5	5
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	LOADER	Count	4	22	26
		% within bagian	15.4%	84.6%	100.0%
	OPERATOR	Count	0	3	3
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	BREAK DOWN	Count	0	2	2
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	RAMP CORDINATOR	Count	0	4	4
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	LOAD MASTER	Count	0	4	4
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	OPERATION CENTER	Count	0	1	1
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	DRAVER	Count	0	1	1
		% within bagian	0.0%	100.0%	100.0%
	Total	Count	4	42	46
		% within bagian	8.7%	91.3%	100.0%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

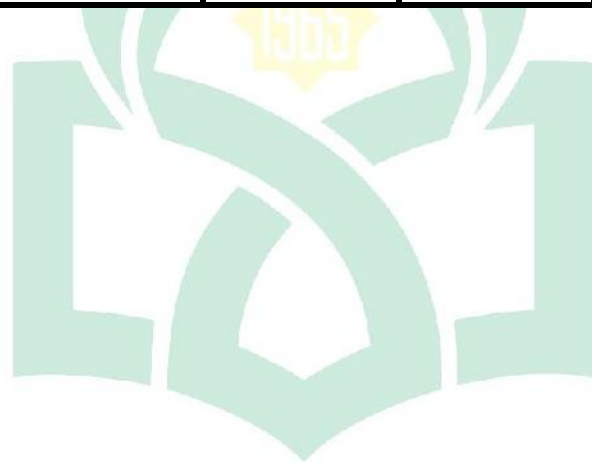


Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
lama * Kategori Tindakan	46	100.0%	0	0.0%	46	100.0%

lama * Kategori Tindakan Crosstabulation

		Kategori Tindakan		Total	
		Menggunakan	Tidak menggunakan		
Lama	0- 6THN	Count	4	31	35
		% within lama	11.4%	88.6%	100.0%
	7-13 THN	Count	0	9	9
		% within lama	0.0%	100.0%	100.0%
	14-20 THN	Count	0	2	2
		% within lama	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Count	4	42	46	
	% within lama	8.7%	91.3%	100.0%	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

LAMPIRAN 3

MASTER TABEL

N O	Nam a	UK	Um ur	Pen d	LK	P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6	P 7	P 8	P 9	P1 0	P1 1	P1 2	P1 3	P1 4	P14 A	P14 B	P1 5	S P	K P	S 1	S 2	S 3	S 4	S 5	S 6	S 7	S 8	S 9	S S	K S	T 1	T 2	T 3	T 4	S T	K T	
1	M.N	3	1	3	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3 0	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1 7	1	2	2	1	1	6	2
2	SH	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	1	1	1	5	2
3	JK	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	7	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1 8	1	2	1	1	1	5	2
4	RS	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	6	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	1	1	1	5	2
5	IR	1	3	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	8	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1 8	1	2	1	1	1	5	2
6	WL	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	6	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1 6	1	2	1	1	1	5	2
7	MA	3	4	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	7	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1 5	1	2	2	1	1	6	2
8	MI	4	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	1	1	1	5	2
9	AR	4	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	9	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1 5	1	2	1	1	1	5	2
10	MRA	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	7	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1 7	1	2	2	1	1	6	2
11	IH	5	2	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	9	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	2	1	1	6	2
12	IK	5	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	6	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1 8	1	2	2	1	1	6	2
13	SY	6	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	9	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1 5	1	2	2	1	1	6	2
14	CA	5	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	7	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1 6	1	2	2	1	1	6	2
15	ER	5	3	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	9	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1 6	1	2	2	1	1	6	2
16	KR	6	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	6	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	2	1	1	6	2
17	KM	6	5	2	3	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	6	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1 7	1	2	2	1	1	6	2
18	SP	6	3	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	7	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1 7	1	2	2	1	1	6	2
19	EP	7	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	7	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1 5	1	2	2	1	1	6	2
20	MRA	3	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	6	2

Surat Pengambilan Data Awal



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No.63. Telp. (0411) 864924 Fax. (0411) 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Lempa No. 36 Telp. (0411) 841879 Fax (0411) 8221400 Samata, Gowa

Nomor : B- 705 /FKIK/PP.00.9/01/2019

Gowa, 24 Januari 2019

Lamp :-

Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data Awal

Kepada Yth.

General Manager PT. Gapura Angkasa Bandara Sultan Hasanuddin Makassar
di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang tersebut di bawah ini :

Nama : Fikra Wahyuni

NIM : 70200115084

Jurusan : Kesehatan Masyarakat

Judul : Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Para Pekerja
Tentang Penerapan Program K3 di PT. Gapura Angkasa.

maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar mahasiswa*tersebut dapat diberi izin untuk mengambil data.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

a.n.Dekan,

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama,

Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd.
NIP. 19640706 199103 1 003



Kode Etik



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No 63. Telp. (0411) 864924 Fax. (0411) 864923 Makassar
 Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Telp. (0411) 841879 Fax (0411) 8221400 Samata, Gowa

LEMBAR REKOMENDASI ETIK

Nomor : A.211 /KEPK/FKIK/VIII/2019
 Judul Penelitian : Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja di Bagian Apron di PT.Gapura Angkasa Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar

Nama Peneliti : Fikra Wahyuni

No. Register

U	I	N	A	M	1	9	0	8	0	2	1	1
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

A	Rangkuman penilaian oleh <i>reviewers</i> terlampir
B	Perlu <i>full board</i> : <input type="checkbox"/> Ya <input checked="" type="checkbox"/> Tidak a. Ya (terus ke C) b. Tidak (terus ke D)
C	Catatan Rapat Etik (<i>Full Board</i>) Tgl/bulan/tahun _____ Tindak Lanjut/ Catatan Rapat Etik _____ Dikirimkan kembali ke yang bersangkutan dengan tembusan kepimpinan instansi
D	Hasil Penilaian <input checked="" type="checkbox"/> f. Disetujui <input type="checkbox"/> g. Disetujui dengan revisi minor (lihat lembaran pertimbangan / saran / petunjuk) <input type="checkbox"/> h. Disetujui dengan revisi mayor (lihat lembaran pertimbangan / saran / petunjuk) <input type="checkbox"/> i. Ditunda untuk beberapa alasan (lihat lembaran pertimbangan / saran / petunjuk) <input type="checkbox"/> j. Ditolak / Tidak dapat disetujui (lihat lembaran pertimbangan / saran / petunjuk)
E	Penugasan pengawasan jalannya penelitian di lapangan untuk yang berisiko sedang – berat, mengobservasi apakah ada penyimpangan etik (ulis nama anggota komisi etik yang ditunjuk oleh rapat): Dr.dr.H.Andi Armyn Nurdin,M.Sc.

Makassar, 22 Agustus 2019



Keua

Dr.dr.H.Andi Armyn Nurdin,M.Sc.

MANIP.195502031983121001

Surat Permohonan Izin Penelitian



1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 1 2 5 9 0

**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 22233/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pimpinan PT. Gapura Angkasa Bandar
Udara Sultan Hasnuddin Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2213/FKIK/PP.00.9/08/2019 tanggal 27 Agustus 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **FIKRA WAHYUNI**
Nomor Pokok : 70200115084
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG PENGGUNAAN ALAT LINDUNG DIRI PADA PEKERJA DI BAGIAN APRON DI PT GAPURA ANGKASA BANDAR UDARA SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 29 Agustus s/d 29 September 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 27 Agustus 2019

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu**

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Maoya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Makassar;
2. Peringkat



Scanned with
CamScanner

LEMBAR DISPOSISI
AIRPORT SECURITY DEPARTMENT HEAD

Nomor Surat : SP/UPD/ADM/3-203/SEP/2019
Tanggal Surat : 10 Sep 2019
Perihal : Permohonan BSM Masuk Bandara
Dari : PT. Garuda
Untuk :

KEPADA YTH. :

<input checked="" type="checkbox"/> AIRPORT SECURITY SCREENING SECTION HEAD	<input checked="" type="checkbox"/> PERFORMANCE & STANDARD SECURITY TEAM LEADER
<input checked="" type="checkbox"/> TERMINAL PROTECTION SECURITY SECTION HEAD	<input checked="" type="checkbox"/> AIRPORT SECURITY INVESTIGATION TEAM LEADER
<input checked="" type="checkbox"/> NON TERMINAL PROTECTION SECURITY SECTION HEAD	<input checked="" type="checkbox"/> SECRETARY

DISPOSISI:

<input checked="" type="checkbox"/> UDX	<input type="checkbox"/> Laporan
<input checked="" type="checkbox"/> Proses	<input type="checkbox"/> Ayukan
<input checked="" type="checkbox"/> Selesaikan	<input type="checkbox"/> Copy
<input type="checkbox"/> Evaluasi	<input type="checkbox"/> Edarkan
<input type="checkbox"/> Tanggapan	<input type="checkbox"/> File
<input type="checkbox"/> Saran	

Beanda Sanjaya Angkasa

Makassar,

Surat Keterangan Selesai Meneliti



Cabang Makassar
Komplek Kantor Dirintis Bandara
Jl. Bandara Baru No. 2
Bandara Idris Sultan Hasanuddin
Makassar 90152
T: +62 411 5556 08 / +62 411 5511 88
F: +62 411 5556 09
www.gapura.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : IS/2.090/OKT/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prabawa
Jabatan : Manager Adm & Umum

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa nama yang tercantum dibawah ini:

Nama : Fikra Wahyuni
Nama Sekolah : Universitas Alauddin Makassar

Benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul "Penggunaan Alat Pelindung Diri" di lingkungan PT. Gapura Angkasa Cabang Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar mulai tanggal 10 s.d 30 September 2019 .

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 01 Oktober 2019

Mengetahui,

PRABAWA
MANAGER ADM & UMUM

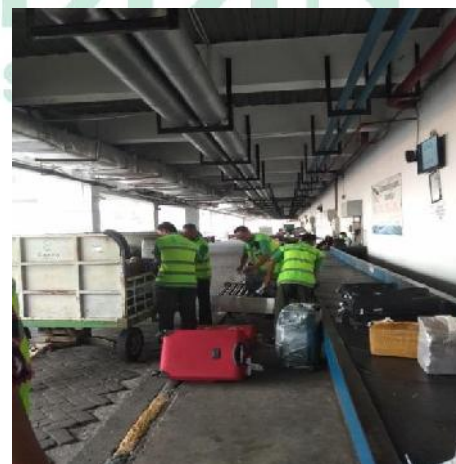
PEMBIMBING PENELITIAN,

ANDRIANSYAH
INSPECTOR SAFETY AND QUALITY

Tabel 2. Hasil pengukuran tingkat kebisingan

NO	Titik	Hari	Jam	Operasi	Pesawat	Nilai Bising (dBA)		
						L_{min}	L_{max}	L_{eq}
1	A1	Selasa,15/9/15	15.23	Landing	Lion Air	63.4	68.0	55.94
2	A2	Jumat,25/9/15	08.59	Landing	Sriwijaya	56.1	66.3	64.1
3	A3	Sabtu, 12/9/15	08.24	Landing	Garuda	61.7	69.8	67.42
4	A4	Sabtu,12/9/15	09.18	Landing	Lion	62.2	69.1	66.83
5	A5	Senin,14/9/15	17.15	Landing	Lion	60.6	68.7	65.87
6	A6	Senin,14/9/15	17.42	Landing	Garuda	57.5	67.4	62.38
7	A7	Minggu,13/9/15	10.05	Landing	Wings	65.3	71.1	68.53
8	A8	Minggu,13/9/15	9.41	Landing	Citilink	65.6	70.3	68.38
9	A9	Sabtu,5/9/2015	16.29	Take off	Lion	78.4	85.1	81.2
10	A10	Sabtu,5/9/2015	08.40	Landing	Garuda	80.0	86.7	84.16
11	A11	Sabtu,5/9/2015	07.44	Landing	Sriwijaya	79.8	84.3	82.7
12	B1	Rabu,9/9/2015	14.27	Landing	Garuda	68.2	80.2	74.62
13	B2	Rabu,9/9/2015	09.16	Landing	Citilink	68.0	73.9	71.47
14	B3	Rabu,9/9/2015	15.08	Landing	Lion Air	71.1	85.3	78.49
15	B4	Rabu,9/9/2015	09.02	Landing	Lion Air	76.3	85.2	80.87
16	B5	Minggu,13/9/15	18.04	Landing	Wings	62.2	66.0	63.73
17	B6	Minggu,13/9/15	17.39	Landing	Garuda	71.0	78.1	74.68
18	B7	Rabu,9/9/2015	08.49	Landing	Lion Air	64.2	74.1	68.67
19	B8	Minggu,13/9/15	09.53	Landing	Citilink	71.3	79.1	75.64
20	B9	Sabtu,12/9/15	18.05	Landing	Citilink	74.6	85.5	80.77
21	B10	Sabtu,5/9/15	08.13	Landing	Lion Air	81.7	87.1	84.6
22	B11	Sabtu,5/9/15	08.05	Landing	Lion Air	72.3	91.0	78.75
23	B12	Kamis,24/9/15	11.27	Landing	Lion Air	45.6	52.3	49.23
24	C1	Jumat,25/9/15	09.49	Landing	Citilink	61.4	74.5	68.21
25	C2	Selasa,15/9/15	15.58	Landing	Sriwijaya	70.0	73.2	71.5
26	C3	Selasa,15/9/15	16.17	Landing	Sriwijaya	71.8	77.6	75.54
27	C4	Selasa,15/9/15	16.59	Landing	Sriwijaya	68.3	79.6	73.01
28	C5	Minggu,13/9/15	17.56	Landing	Lion Air	61.0	74.2	70.77
29	C6	Minggu,13/9/15	17.11	Landing	Garuda	66.7	72.1	68.99
30	C7	Minggu,13/9/15	10.12	Landing	Lion Air	64.3	69.3	67.35
31	C8	Minggu,13/9/15	09.36	Landing	Garuda	60.1	65.1	62.7
32	C9	Sabtu,12/9/15	17.33	Landing	Garuda	67.2	76.1	71.5
33	C10	Sabtu,5/9/15	08.34	Landing	Sriwijaya	77.0	82.3	79.8
34	C11	Senin,14/9/15	16.00	Landing	Garuda	63.2	67.4	65.97
35	C12	Sabtu,5/9/15	17.13	Take off	Sriwijaya	79.0	83.3	82.26
36	C13	Senin,14/9/15	16.11	Landing	Garuda	48.2	50.7	49.2
37	C14	Jumat,25/9/15	17.38	Take off	Lion Air	57.3	64.7	59.82
38	D1	Jumat,25/9/15	10.12	Landing	Wings	58.5	62.0	60.41
39	D2	Selasa,15/9/15	15.52	Landing	Lion Air	55.7	62.1	58.26
40	D3	Selasa,15/9/15	16.33	Landing	Lion Air	63.1	67.3	65.33
41	D4	Selasa,15/9/15	16.49	Landing	Garuda	52.0	68.2	65.79
42	D5	Kamis,24/9/15	12.04	Landing	Garuda	56.9	65.5	62.7
43	D6	Minggu,13/9/15	17.02	Landing	Garuda	56.2	67.0	60.97
44	D7	Selasa,15/9/15	08.21	Landing	Garuda	56.1	64.2	59.88
45	D8	Minggu,13/9/15	10.28	Landing	Garuda	57.3	61.6	59.74
46	D9	Rabu,9/9/15	08.21	Landing	Sriwijaya	67	72.4	69.7
47	D10	Selasa,15/9/15	08.04	Landing	Lion Air	60.0	64.3	62.05
48	D11	Senin,14/9/15	16.00	Landing	Sriwijaya	58.7	63.5	60.07
49	D12	Senin,14/9/15	16.21	Landing	Lion Air	45.3	51.2	48.38
50	D13	Sabtu,19/9/15	07.29	Landing	Wings	45.8	51.6	47.76
51	E1	Jumat,25/9/15	10.03	Landing	Garuda	56.2	64.5	60.33
52	E2	Jumat,25/9/15	10.24	Landing	Garuda	53.8	65.3	59.1
53	E3	Jumat,25/9/15	10.38	Landing	Lion Air	55.8	64.1	58.71
54	E4	Jumat,25/9/15	11.29	Landing	Lion Air	57.8	65.9	62.43
55	E5	Kamis,24/9/15	12.27	Landing	Lion Air	45.6	53.1	50.07
56	E6	Kamis,24/9/15	11.53	Landing	Lion Air	57.2	63.1	59.23
57	E7	Kamis,24/9/15	11.36	Landing	Lion Air	51.1	55.1	52.58
58	E8	Rabu,9/9/15	15.28	Landing	Lion Air	49.6	53.4	51.7
59	E9	Kamis,24/9/15	11.27	Landing	Garuda	45.6	52.3	49.23
60	E10	Sabtu,5/9/15	16.00	Take off	Sriwijaya	69.1	76.8	73.16
61	E11	Minggu,30/8/15	07.08	Take off		61.1	65.8	63.7
62	E12	Sabtu,19/9/15	17.32	Take off	Lion Air	46.9	50.8	48.05
63	E13	Sabtu,19/9/15	17.37	Take off	Sriwijaya	45.3	51.4	47.82

DOKUMENTASI



LAMPIRAN 8



M A K A S S A R



LAMPIRAN 8



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fikra Wahyuni, lahir di sinjai 24 september 1997, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Hamzah dan Marlina. Peneliti dibesarkan di lingkungan Bugis sinjai dan keluarga yang sederhana. Memulai pendidikannya di SDN 143korong pada usia 7 tahun periode 2003-2009. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP 1 sinjai selatan pada tahun 2010-2012. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 2sinjai pada tahun 2013-2015

Pada tahun 2015, Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam negeri Alauddin Makassar untuk menimba ilmu sampai jenjang Strata Satu. Peneliti memilih jurusan kesehatan masyarakat di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Peneliti mengambil peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Selama mengenyam pendidikan di UIN Alauddin Makassar, Peneliti tidak hanya aktif dalam perkuliahan melainkan juga aktif dalam organisasi ekstra kampus diantaranya adalah pengurus di himpunan jurusan kesehatan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R